



# INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

No. 1 TAHUN KE VI — DJANUARI 1955

# INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

DEWAN REDAKSI : Armijn Pané,  
Mr. St. Mohamad Sjah,  
Boejoeng Saleh (Sekt.)  
Amir Pasaribu  
Moeh. Sjarif, drs. phil.  
S. Soedjojono

•

*Para penjumbang jang tidak diminta oleh Redaksi, diharap mengirinkan pula meterai-post (prangko) untuk balasan suratnja.*

*Sumbangan-sumbangan karangan harap ditik atau ditulis dengan terang pada satu muka sadja, dengan dikosongkan dua sentimeter dikanan-kirinja serta dengan djarakbaris berganda (dubbelmarge).*

*Surat-surat untuk Redaksi harap dituliskan djelas untuk Redaksi, demikian pula untuk Administrasi dituliskan djelas untuk Administrasi. Surat-surat untuk Redaksi dan Administrasi hendaklah dipisahkan.*

•

Harga langganan madjalah „Indonesia”  
setriwulan (sekwartal) ..... Rp. 7,—  
setahun ..... Rp. 26,—  
no. lepas 1 exemplar senomor ... Rp. 3,—

Alamat Redaksi/Administrasi :

**BADAN MUSJAWARAT KEBUDAJAAN  
NASIONAL (B. M. K. N.)**

Djalan Nusantara 28, Djakarta.

ISI „INDONESIA" NOMOR 1, TAHUN VI,  
DJANUARI 1955.

	Hal.
MASJARAKAT MENANTI MONUMEN, Trisno Sumardjo .....	2
BAHAN-BAHAN BARU TENTANG MAKASSAR LAMA, H. J. Heeren .....	6
HAK BEBAS-DIRI DAN DASAR-DASAR KEMASJARAKATAN, K. P. Sukmalelana .....	11
TENTANG KATA „OWE", Nio Joe Lan .....	20
MALAM MEMBISU (tjerita-pendek), Poerseno M. W. ...	22
SADJAK-SADJAK, Toto Sudarto Bachtiar .....	29
SADJAK-SADJAK, Edgar Allan Poe (terdjemahan Trisno Sumardjo) .....	41
FUNKSI TJERITA DALAM ALQUR-AN, Sjafi R. Batuah .....	43
PROF. Dr. JAN ROMEIN: IN DE BAN VAN PRAMBANAN, Tatang Sastrawiria .....	46
KRONIK KEBUDAJAAN, A. M. ....	48

## MASJARAKAT MENANTI MONUMEN

**A**PABILA kita melantjong ke-negeri<sup>2</sup> jang madju, maka di-kota<sup>2</sup> besarnja kita setjara lahirnja sadja sudah dengan mudah mendapat kesan tentang kebudajaannja. Setjara lahir ini berarti bahwa kita tak usah mendjadi ahli untuk mentjetjap hasil-hasil kebudajaan dan kesenian, djadi setiap pelantjongan bisa menangkap keindahan jang tersadji. Hal ini disebabkan oleh penjelenggaraan jang rapi jang mengantarkan hasil-hasil itu kepada publik. Apa jang menampakkan diri pada kita sebagai monumen-monumen daja-kreatif sesuatu bangsa, sudah terselenggara dan terpelihara dengan teratur, bahkan tak djarang dengan megahnja. Penjelenggaraan serta pemeliharaan itu menundjukkan kebanggaan jang sudah pada tempatnja atas kepandaian kaum pertjipta, baik seniman ataupun ahli ilmu dengan uitvindersnja dan orang-orang lain jang membuktikan kebesaran djiwa manusia jang berasal dari bangsa itu. Monumen<sup>2</sup> ini bukan hanja berbentuk tugu-tugu seperti tugu kemerdekaan, tugu pahlawan, dsb. jang setjara kurang memuaskan telah kita kenal disini, tapi djuga gedung-gedung seperti gedung seni drama, gedung konser, art-gallery, dll., djuga patung-patung jang tak hanja berfungsi sebagai ornamen pada sebuah gedung atau djembatan, tapi djuga merupakan kelompok-kelompok tersendiri, ditempatkan di-taman-umum, ditengah pasar dsb. ; semuanja mengemukakan penjapaian kebesaran idee seseorang atau sesuatu bangsa.

Idee jang terangkum oleh monumen-monumen ini membawa kesan dan pesan sekaligus jang bermakna besar. Menikmati lukisan<sup>2</sup> dalam musium atau patung-patung di-taman umum, dipasar dan didjalanan, menonton seni drama dalam gedung jang indah, menjaksikan kesenian rakjat dalam arena terbuka jang memuat puluhan ribu penonton, inilah sekedar tjontoh untuk kesenian jang benar<sup>2</sup> teratur dan berfungsi kemasjarakatan. Tempat berhibur sambil mentjetjap makna kesenian bangsa sendiri adalah disini. Tempat bertemu setjara batin antara rakajat dan seniman adalah disini. Tempat pengaruh timbal-balik antara tenaga-tenaga sebangsa, jang kreatif dan jang menampungnja, adalah disini. Hal-hal ini sangat besar artinja bagi kehidupan kesenian jang betul-betul berisi, hidup dan mendjadi milik sedjati rakjat. Dan semuanja bisa terdjadi se-hari<sup>2</sup>! Perkenalan se-hari<sup>2</sup> ini membuat rakjat lambat-laun terbiasakan menghadapi hasil-hasil seni, dan tidak tjanggung seperti sekarang, apalagi dari kalangan intelek, serba tjanggung menghadapi lukisan dan patung, karena merasa itu terasing dari hidupnja sendiri; begitu pula orang susah mengerti seni drama, susah menghargai tjaritapendek, sjair atau roman, bahkan boleh dikata hampir tak pernah membuatjanja.

Dengan menempatkan hasil-hasil seni tadi langsung ke-tengah<sup>2</sup> pergaulan se-hari<sup>2</sup>, maka orang jang bukan seniman atau ahlipun

lambat-laun dengan sendirinja menaruh perhatian. Dan dari perhatian tumbuh ketjintaan akan seni serta keinginan untuk memeliharanja, bahkan untuk mentjipta sendiri. Pendidikan bermakna besar jang merata keseluruh penduduk ini tanpa biaja selandjutnja, tanpa guru dan tanpa susah-pajah. Pengaruh-pengaruh tersebut menambah djumlah peminat, ahli dan para seniman kita beserta penghargaan chalajak terhadap mereka. Maka pengaruh dan penghargaan itu menstimulir kembali djumlah dan mutu hasil kerdja mereka. Inilah pengaruh timbal-balik jang ditjapai oleh penjelenggaraan jang rapi. Makin banjak buah tjiptaan dan makin meluas penjelenggaraannya, makin mendalam dan meluas pula pengaruh timbal-balik itu, maka hal ini berarti bahwa kesenian merupakan kehidupan lahir-batin jang kontinu. Kontinuitet ini menundjukkan adanja kebudajaan jang hidup, yakni tidak terhenti pada suatu taraf, tapi terus-menerus memperoleh sumber kedjiwaan dan memberi pula sumber kedjiwaan pada para pendukungnja dan pada seluruh bangsa.

Hasil-hasil jang terselenggara itu boleh dari luar negeri, boleh dari negeri sendiri, tapi terutama jang terachir ini. Hasil luar negeri ataupun copynja besar faedahnja untuk bahan studi dan perbandingan, penambah rasa dan pikiran. Hasil-hasil negeri sendiri mengantarkan buah kesanggupan bangsa sendiri, hingga ketjuali memberi rasa-seni dan rasa-budaja, djuga memberi pada kita rasa-kesanggupan, yakni perasaan bahwa bangsa kita sanggup mentjipta, bahwa kebudajaan kita tidak mati. Istimewa pada waktu sekarang, dimana banjak orang suka me-niru<sup>2</sup> bangsa lain karena kagum kepadanya, maka rasa-kesanggupan itu menanam kesadaran bahwa kita se-benar<sup>2</sup>nja tak usah merasa rendah diri. Kepertjajaan diri jang disumbangkan oleh kesenian ini jang berkat rapinja dan luansja penjelenggaraan lambat-laun tertanam dalam-dalam dihati rakjat, achirnja bukan main besar pengaruh dan djasanja. Seorang sardjana besar atau seniman besar sadja sudah sanggup menarik simpati luar negeri terhadap bangsanja. Pun negara lawan politik kita tak akan begitu sadja meremehkan kita, apabila kesenian atau kebudajaan kita sudah tinggi. Dari tjontoh-tjontoh sekedar ini njatalah betapa pentingnja penjelenggaraan kesenian itu.

Sekarang, bila kita menengok keadaan dimasyarakat, sadarlah kita bahwa penjelenggaraan itu djauh terbelakang, ja hampir tak ada! Musium-musium ada sebagai warisan zaman kolonial. Gedung seni drama tjuma satu diibu-kota jang berpenduduk  $2\frac{1}{2}$  djuta djiwa. Gedung-gedung kesenian lainnja diseluruh Indonesia, seperti gedung untuk wajang-orang dsb. boleh dihitung dengan djari, pun arsitekturnja sama sekali tiada indah. Art-gallery, tempat memamerkan dengan permanen hasil-hasil seni rupa, belum nampak sebuah-pun. Gedung-gedung jang mempunjai arsitektur indah menurut dajatjipta Indonesia Baru belum djuga didirikan. Demikian seterusnya, keadaan di-kota<sup>2</sup> jang mengenai rantjangan keindahan-kota (townplanning) menundjukkan kemiskinan kerohanian jang sangat sekali. Istimewa untuk ibukota hal ini sangat menjedihkan dan

sangat menjolok mata, apalagi kalau dikonfrontir dengan orang<sup>2</sup> asing jang ber-dujun<sup>2</sup> datang di Djakarta, sangatlah memalukan!

Barangsiapa mempunyai hati terbuka untuk ini, tentulah bertanja: sudah matikah kesenian kita, ataukah kita tak mampu membuat penjelenggaraan? Kami dapat mendjawab bahwa kesenian kita tidak mati. Menilik usianja jang masih muda senilukis kita tjukup dinamis, tapi art-gallery belum ada. Kesusasteraan tak mengalami krisis, seperti jang pernah dituduhkan orang, tapi chalajak tak suka membatja dan kaum penerbit tak mau mengambil risiko. Senimusiik daerah dan Indonesia Baru ada pula mempunyai seni-man<sup>2</sup>nja, tapi alat-alat dan gedung tak ada. Senitari bisa dipergiat pembaharuannja, tapi tak ada jang membiajainja. Pendek kata, penjaluran tak diberi hak hidup. Dan selama itu para seniman kita sibuk merebut hak hidupnja itu.

Masaalah materiil jang mentjekam kehidupan kesenian ini pada dewasa ini hanjalah dapat dipetjahkan oleh fihak-fihak jang mempunyai kekajaan benda, disamping perhatian terhadap soal-soal kesenian ini jang sebetulnja soal kemadjuan bangsa seluruhnja. Pihak-pihak ini ialah pemerintah dan kaum hartawan. Kapankah mereka sampai kesuatu taraf pemikiran jang sesuai dengan status bangsa jang mempunyai peradaban seperti bangsa kita ini? Tanda<sup>2</sup>nja hingga sekarang adalah minim sekali! Istimewa dari pemerintah hal ini kami sesalkan. Sesudah 9 tahun merdeka tak ada satupun buah penjelenggaraan besar jang bermutu tinggi dalam hal monumen-monumen jang kami sebut.

Untunglah belakangan ini ada tersiar kabar jang bisa membangkitkan harapan jang sudah ber-tahun<sup>2</sup> menderita kelesuan. Satu kabar ialah tentang pembikinan tugu kemerdekaan. Dua orang hartawan telah menjatakan kesediaan untuk menjumbangkan uang Rp 2 djuta kepada balai kota Djakarta untuk keperluan tugu tersebut. Konon tugu itu akan didirikan dilapangan Gambir, mengambil terrein seluas mungkin, bahkan kalau perlu dengan merombak gedung-gedung semi-permanen jang ada disitu, agar tugu menjadi se-megah<sup>2</sup>nja dan benar-benar dapat dibanggakan sebagai lambang kekuatan nasional. Tingginja akan menjadi 45 meter, disekitarnja akan dibikin patung-patung be-kelompok<sup>2</sup>; selandjutnja kompleks itu dilengkapi dengan gedung-gedung berseni jang berfungsi kebudajaan. Karena belum ada keterangan lebih landjut, maka kami tak dapat menindjau peristiwa ini lebih landjut mendalam dari segi kebudajaannja. Kami dengar bahwa panitia sementara telah dibentuk dan bahwa Masyarakat Seniman Djakarta Raja (M.S.D.R.) telah dihubungkan dengan peristiwa ini; memang perkumpulan tsb. telah lama diberi kesempatan untuk mempunyai kontak jang erat dengan Balai Kota Djakarta Raja. Sikap Balai Kota jang menundjukkan pengertian sehat tentang seni ini patut dipudji. Dan tentuja dua hartawan tadi pantas sekali kita hormati kerelaan serta kesadarannja. Kabarnja, mereka warganegara Indonesia dan bukan orang-orang Indonesia asli. Pada saat permulaan

ini harapan kami ialah supaya semua ahli dan seniman diberi kesempatan menjumbangkan tenaganja, dan tidak hanja sekelompok orang jang kebetulan disukai oleh pemerintah; memanglah menurut kabar diadakan sajembra atau openbare aanbesteding, hal mana sangat menggembirakan. Menurut rantjangan kasar, biaja tugu akan meningkat pada Rp 3 à 4 djuta, hingga diperlukan chalajak dan instansi-instansi resmi untuk memenuhi kekurangan jang Rp 1½ à 2 djuta itu. Mudah<sup>2</sup>an timbullah kesadaran para hartawan lainnja dapat diselesaikan tugas kebangsaan jang luhur ini! Alangkah hebatnja, andaikata pada perajaan 10 tahun merdeka pada tahun depan, tugu ini sudah selesai dan diresmikan. Tapi meskipun begitu, mengingat bahwa pekerdjaan besar ini harus dilakukan dengan ketekunan dan tanggungdjawab, tiada salahnja kalau baru selesai tiga-empat tahun lagi.

Berita kedua ialah tentang persiapan usaha membuat Art-gallery, dalam bahasa kita: Balai Seni Rupa. Djawatan Kebudayaan di Djokjakarta akan melangsungkan pembelian lukisan-lukisan dari seluruh Indonesia jang berhaluan modern. Berita inipun belum djelas, maka dengan begitu kami hanja dapat menjarankan supaya usaha itu djangan kepalang tanggung. Balai Seni Rupa untuk kesenian Indonesia Baru paling urgent dibutuhkan di Djokjakarta dan Djakarta, djadi paling sedikit harus dua buah. Pun pembikinannya mesti setjara kulturil, djadi arsitekturil dapat dipertanggungdjawabkan. Seperti halnja dengan tugu kemerdekaan, maka untuk inipun mesti diadakan sajembra, agar siapa djuga jang mempunjai idee, dapat ikut serta. Sampai sekarang opdracht<sup>2</sup> hanja diberikan pada beberapa seniman dan arsitek sadja jang kebetulan punja koneksi dengan instansi-instansi jang bersangkutan; tradisi pilih-kasih jang tak adil ini mesti dilenjapkan dari lembaran sedjarah kesenian kita untuk selandjutnja. Pun jang mempunjai idee bukanlah hanja mereka; sangat mungkin ada para pentjipta idee lainnja jang punja visi dan rasa-seni jang lebih tinggi. Selandjutnja kami harapkan bahwa baik pengangkatan djuri maupun pemilihan lukisan benar-benar diadakan menurut kepentingan nasional dan djangan dihinngapi pertimbangan-pertimbangan jang tidak pada tempatnja. Sudah di-sebut<sup>2</sup> beberapa pelukis terkenal untuk duduk sebagai djuri jang akan memilih lukisan-lukisan. Kami inqin memperingatkan bahwa tjakapnja orang sebagai seniman belumlah mendjamin ketjakapannya sebagai kritikus. Djuri mesti punja visi jang lapang, luas dan objektif, pun sama sekali tak boleh dipengaruhi pertimbangan<sup>2</sup> jang berbau politik. Djawatan Kebudayaan hendaknja tak melupakan latarbelakang kebaktian dan kesosialan, jang dalam usaha seperti ini mendjadi kepentingan kebangsaan. Rasanja tak akan ber-lebih<sup>2</sup>anlah, kalau kami sebut bahwa penjelenggaraan dua matjam monumen ini setjara baik akan menambah gensi kita sebagai bangsa bernegara jang mempunjai masjarakat seniman.



## BAHAN<sup>2</sup> BARU TENTANG MAKASSAR LAMA

KETIKA Sulawesi untuk pertama kalinya masuk dalam lingkungan-pandangan dari bangsa Belanda, j.i. pada permulaan abad ke 17, maka keradjaan Makassar (Goa) sudah mentjapai kemajuan dan keluasan daerah yang besar sekali. „Maka Makassar adalah“, demikian tulisan *Rijckloff van Goens*, „sebuah negeri yang dilajari oleh bangsa-bangsa Sepanyol, Inggris, Portugis dan Islam, yang datang dari Persia sampai melalui Malaka, pantai-pantai Siam, Kambodja, bahkan sampai djuga dari Tiongkok ...“<sup>1)</sup>. Luasnya keradjaan ini, yang ketika itu berada pada puntjak kedjajaannya, tergelar menjurus daerah-daerah sepanjang pantai Kalimantan, Nusa-Tenggara terketjuali Bali dan pula daerah-daerah pantai Sulawesi sendiri dengan pulau-pulau ketjil disekelilingnja.

Berdasarkan bahan-bahan-lama adalah djelas, bahwa keradjaan Makassar ini pertama-tama harus dilihat sebagai suatu negara-niaga. Kekuasaan yang njata-njata dari pelaut-pelaut Makassar dan radja mereka sekali-kali tidak kedaerah-daerah pedalaman dari pelaut-pelaut tersebut. Hal demikian tidaklah pula perlu selama radja-radja ketjil dari pedalaman itu tetap menjatakan hormat mereka pada radja Goa dengan djalan mendjamin selalu adanya hasil-hasil bumi dari pedalaman yang tersedia untuk pedagang-pedagang Makassar, djika mereka datang kesana untuk mengangkutnja kekawal.

Kalau kita menemukan suatu negara-niaga yang demikian pentingnja itu, maka dengan sendirinja timbullah pertanyaan: bagaimanakah terdjadinja hal itu? Apakah sjarat-sjarat yang telah dipenuhi sehingga mungkin terdjadi keradjaan tersebut dan pertumbuhan bagaimanakah yang dialami sebelum keradjaan itu mentjapai puntjak kedjajaannya?

Kehormatan pertama dalam memberi djawaban atas pertanyaan diatas harus disampaikan pada orang sardjana sosiologi dan sedjarah yang ulung, j.i. Prof. B.J.O. Schrieke. Lebih-lebih dalam karangannya „*Prolegomena tot een sociologische studie van de volken van Sumatra*“, yang berlainan sekali dari apa yang dapat diharapkan berdasarkan tadjuknja, djauh lebih banjak membahas Djawa dan Sulawesi. Bahasan tentang Djawa diberikan, karena Schrieke dengan kehan-tjuran kota-kota-niaga Djawa-Timur oleh Mataram. Singkatnja adjaran sardjana tadi mengemukakan demikian:

Sampai pada permulaan abad ke-16 peranan Makassar di Nusantara ini belumlah dapat dikatakan berarti. Perniagaan rempah-rempah dikuasai oleh bangsa Melaju dari Malaka, kemudian djuga oleh yang



dari Djohor bersama-sama dengan orang-orang Djawa. Demikianlah tetap keadaannya sampai kedatangan bangsa Portugis jang menaklukkan Malaka pada th. 1511, sedangkan tak lama kemudian Djohor dihanturkan oleh Atjeh jang sedang mulai berkembang. Kegiatan<sup>2</sup> perdagangan ketika itu berpusat di Djawa, dimana Portugis masih sedikit sekali mempunyai pengaruh. Disebabkan oleh persaingan antara keradjaan-keradjaan-pantai (Grēsik, Djapara, Dēmak) d.l.l dengan daerah-pedalaman, maka perniagaan makin lama makin mundur dan dunia-pelajaran Djawa berkurang pula. Achirnja, disebabkan oleh berkembangnja Mataram, maka perdagangan itu samasekali berpindah keluar Djawa dan pusat dari perniagaan rempah-rempah lama-lama beralihlah ke Makassar. Lebih<sup>2</sup> sesudah 1625 banjak pelaut-pelaut Djawa jang belajar menetap ke Bantēn, Palembang dan Makassar. 2)

Betapa djuga hipotesis ini dikemukakan dengan kokohnja, tetapi bahan-bahan dasarnya masih terlampau sedikit, sehingga sungguh<sup>2</sup> dapat memuaskan kita. Betullah, bahwa dunia pelajaran dan perdagangan Makassar itu sungguh-sungguh baru timbul sedemikian lambatnja? Hal ini harus disangsikan. Keahlian-pelajaran dan tehnik pembuatan kapal tidak begitu sadja sekaligus dapat ditjontoh ataupun dapat hilang: hal demikian adalah suatu pertumbuhan sedjarah jang berabad-abad. Apakah pelari-pelari dan panduwakang-panduwakang jang demikian megahnja itu, jang djuga beberapa kali dengan djelas dapat dikenal dalam relief<sup>2</sup>-Borobudur, djuga berasal dari zaman Hindu-Djawa? Tetapi, mengapa hal tsb. ditjontoh di Makassar, tetapi tidak terdapat kemudian di Bantēn dan Palembang? Semua pertanjaan ini hanja dapat didjawab dengan memuaskan berdasarkan bahan-bahan baru.

Tetapi bahan-bahan baru ini hanja dapat diperoleh dari dua fihak: dari Sulawesi sendiri, djadi kronik-kronik dan tjeritera<sup>2</sup>-sedjarah ttg. Goa lama dan dari sumber Portugis. Bukanlah maksud kami disini untuk membahas sumber-sumber Makassar, tetapi kami yakin, bahwa hanja penerbitan dan pengolahan sumber-sumber tsb. pada achirnja akan membawa sinar baru kearah masaalah tsb. Disinilah terletak tugas jang besar untuk Jajasan-Matthes!

Bagaimanakah sekarang kedudukan dari sumber-sumber Portugis! Sebab, zaman jang sedang diperbitjangkan itu, ialah abad ke-16, j.i. dalam abad mana pengaruh Portugis sedang memuntjak. Zaman ini dapatlah dibatasi dengan tegas untuk Makassar: mulainja dalam 1512, j.i. ketika radja Tu-nidjallo'ri-Pasuki mengizinkan mereka (bangsa Portugis) untuk menetap dalam daerahnja; sekurang-kurangnya tahun itulah jang disebut oleh *Crawford*. 3). Zaman itu berlalu sampai 1667, j.i. ketika karena Perdjudjian-Bonggai semua orang Portugis jang djumlahnja tidak kurang dari dua ribu itu, diharuskan meninggalkan kota tsb.

Perlu dikemukakan disini bahwa hingga saat achir ini sumber<sup>2</sup> Portugis tidaklah memberi kesan jang lengkap. Penulis-penulis jang terpenting dari zaman permulaan abad ke-16 ttg. daerah-daerah ini

tidaklah mentjatat Sulawesi atau mereka, sepertinja *Duarte Barbosa*, hanja memberikan gambaran jang samasekali tidak dapat kita terima. Sebagian besar hal demikian disebabkan karena banjak sumber-sumber Portugis telah hilang, lebih-lebih ketika gempabumi jang dahsjat itu di Lissabon pada th. 1755. Tambah lagi, karena djalan pelajaran Portugis dari Djawa ke Maluku tidaklah melalui Sulawesi, melainkan langsung dari Djawa ke Timur dengan melalui Sunbawa. Dengan perkataan lain Makassar mereka kesampingkan disebelah kiri.

Umpamanja sadja: tidaklah dapat diketahui siapa bangsa Eropah jg pertama tiba di Makassar pada th. 1512, sehingga berita ini kadang<sup>2</sup> disangsikan kebenarannja. Berita jang tertua adalah ttg. perdjalanan dari *Carcia Henriquez* jang pada th. 1525 telah mengadakan suatu ekspedisi ke „Islas dos Celebes“. Djelaslah, bahwa sumber Makassar iang dipakai sebagai dasar oleh Crawford perlu kiranja diketemukan kembali. Kronik Goa jang dipakai dalam „Makassaarsche Historiën“, mentjatatkan zaman dibawah pemerintahan radja Tu-maparisi-kalonna sebagai saat tibanja bangsa Portugis, djadi sedikit waktu kemudian. Berita jang hampir sama bunjinja dapat dibatja dalam „Beknopte Geschiedenis van het Makassaarsche Celebes en Onderhoorigheden“<sup>5</sup>) jang mentjatat kedatangan Portugis „tidak lama sesudah penaklukan Malaka“. Mungkin sekali kedua berita ini berasal dari sumber jang sama.

Untunglah, masaalah jang agak gelap ini sekarang agak diterangi oleh suatu penerbitan baru-baru ini (1944) dari sebuah sumber Portugis jang baru jaitu „*Suma Oriental*“ dari Tomé Pires. Armando Cortesao telah menterdjemahkan buku tsb. kedalam bahasa Inggris, ketika diketemukannya kembali di suatu Perpustakaan di Paris. Pentingnja buku ini ialah, bahwa Tomé Pires sudah pada th. 1513 melajari perairan Indonesia dengan menumpang kapal-kapal Portugis dan dengan demikain dapatlah dengan langsung mengumpulkan bahan-bahannja. Ia banjak pula memberikan bahan-bahan ttg. orang<sup>2</sup> Makassar, walaupun kechilafan, bahwa Sulawesi terdiri dari beberapa pulau telah dibuat untuk kesekian klinia.

Dibawah ini kami kemukakan tjatatan<sup>2</sup> jang terpenting ttg. orang-orang Makassar dan Bugis:

„Pulau-pulau ini berdagang dengan Malaka dan dengan Djawa dan dengan Borneo dan dengan Siam dan dengan semua tempat antara Pahang dan Siam. Mereka lebih menjerupai orang Siam daripada bangsa-bangsa lainnja. Mereka mempunjai bahasa sendiri, berlainan dengan jang lain. Mereka semua tak-beragama (dimaksud: bukan agama Islam), kuat dan ulung berperang. Mereka punja banjak matjam makanan. Orang-orang di pulau-pulau ini adalah pentjuri<sup>2</sup> jang tersebar dibagian dunia manapun djuga, mereka berkuasa dan mempunjai banjak perahu. Mereka berlajar berkeliling dengan merampok-rampok, dari negeri mereka sampai keatas dekat Pegu (Pilinina), ke Maluku dan Banda dan ke-semua pulau sekitar Djawa; mereka membawa perempuan-perempuannja ke laut. Mereka mem-

punjai pasar-pasar, dimana barang-barang tjurian dilepaskan dan budak-budak-tawanan didjualnja. Mereka berlajar sekitar Sumatera. Mereka bagian terbesar adalah badjak-badjaklaut. Orang Djawa menamakan mereka orang Bugis.

Mereka jang tidak turut merompak datang membawa barang-barang djualan dengan *pangajava*<sup>2</sup> mereka jang besar dan berbentuk bagus. Mereka banjak membawa barang<sup>2</sup>-makanan: beras putih sekali; mereka djuga membawa emas sedikit. Mereka mengambil *bretangi*<sup>2</sup> dan pakaian-pakaian dari Cambay dan sedikit dari orang-orang Benggali dan Keling; mereka mengambil banjak-banjak bonzoë dan menjan. Pulau-pulau ini punja banjak penduduk dan banjak<sup>2</sup> daging, dan negeri ini negeri kaja. Mereka semua memakai keris. Mereka laki-laki bentuk badannja bagus. Mereka mendjeladjah dunia dan semua orang menakuti mereka, dan dengan pasti penjamun-penjamun menaati mereka dengan alasan-alasan baik. Mereka tak dapat bertindak apa-apa melawan sampan<sup>2</sup>-jonka jang dapat membela diri, tetapi tiap kapal jang lain dinegeri ini ada dalam tangan mereka." 7)

Dengan diketemukannja sumber ini, sekali-kali belum berarti, bahwa seluruh segi dari masalah ini telah diselesaikan. Tetapi, dengan tak dapat disangsikan lagi, berita ini merupakan berita Eropah jang tertua mengenai penduduk Sulawesi; dan dipandang dari sudut ini selajaknja mendapat perhatian kita. Memang, didalamnja tersimpul beberapa ketidak-benaran, jang untuk sebagian disebabkan karena penggambaran jang kurang baik setjara sengadja oleh fihak-fihak jang bersaing. Tetapi dengan mengingat hal inipun tetaplah berita ini tjukup menarik perhatian.

Pertama-tama kita mendapat kesan dari keluasan pelajaran Makassar dan Bugis, jang telah ditjapai dalam waktu jang sudah lama lampau itu. Pula barang-tukaran jang tersebut itu menundjukkan dunia perdagangan jang sudah tinggi tingkatannja. Hal mana tentuja harus melalui dahulu pertumbuhan jang telah memakan waktu lama sekali.

Pemberitaan khusus mengenai kapal-kapal jang besar dan berbentuk bagus itu dapat memberi pengiraan, bahwa dalam zaman itu kapal<sup>2</sup> Makassar telah lebih unggul dari buatan Djawa.

Segala sesuatu ini merupakan hipotesis jang dapat merubah dugaan, bahwa perkembangan Makassar baru-baru sadja timbulnja dan bersifat masih muda. Segi lainnja adalah pengaruh-pengaruh dari luar, seperti hantjurnja Malaka, jang memberi daja-dorongan kuat terhadap berkembangnja perniagaan dan dunia-pelajaran Makassar. Untuk hal terachir ini agaknja benarlah pula teori jang diketemukan oleh *Schrieke* itu. Tetapi dorongan ini hanya dapat berpengaruh besar, karena dalam kuntjupnja telah terdapat sesuatu sebelumnja, jang kemudian berkembang, karena terpenuhi sjarat<sup>2</sup>nja dengan memuaskan.

Sekali lagi kami kemukakan, bahwa bahan-bahan tsb. diatas tidaklah demikian sadja dapat menjelesaikan masalah kita. Kata terachir dalam hal ini akan diutjapkan sesudah kronik<sup>2</sup> Makassar

dan Bugispun nanti memberikan bahan-bahannya. Dengan perkataan lain: kita menunggu penerbitan<sup>2</sup> dari kekajaan jang masih terpendam di Jajasan-Matthes itu. Dalampada itu agaknja tidaklah ada keberatan, kami memberitahukan sumber Portugis lama ini sebagai suatu perlengkapan sekadarnja.

#### TJATATAN.

- 1) Rijckloff van Goens: Vertoogh wegens den presenten staat .... (1655) Penerb. P.A. Leupe dlm. Bijdr. Kon. Inst. 4, 1856, hal. 142.
- 2) Tijdschr. Bat. Gen. LXV (1925), lebih<sup>2</sup> hal. 184, 191, 201.
- 3) John Crawford: History of the Indian Archipelago. London 1820, bag. II hal. 489.
- 4) Makassaarsche Historiën, Tijdschr. Bat. Gen. VII (1857) hal. 150.
- 5) Tijdschr. v. Ned. Indië, jaarg. X, bag. ke I, 1848, p. 9.
- 6) The Suma Oriental of Tomé Pires, by Armando Cortesao. London, Hakluyt Society, 1944, 2 vols.
- 7) id. p. 226 dan 227.

K.P. Sukmalelana :

## HAK BEBAS-DIRI DAN DASAR-DASAR KEMASJARAKATAN

SEBAGAIMANA sudah njata dalam istilahnja itu sendiri, persoalan mengenai hak bebas-diri dan dasar-dasar kemasjarakatan itu berkisar kepada satu pokok tentang hubungan orang seseorang dengan masjarakatnja.

Menurut kodratnja orang itu dititahkan didunia untuk mendjadi warga dari satu kelompokan manusia dan tidak hidup sendiri menjendiri. Kelompokan manusia jang paling ketjil merupakan batih (keluarga gezin) terdiri dari dua orang suami-isteri (orang tua) beserta anak keturunannja.

Kalau kerabat kelompokan terketjil jang merupakan kesatuan berdasar atas keturunan (kesatuan darah-genealogis) ini mendjadi luas dalam arti bertambah djumlah dengan tjabang-mentjabangnja, maka terbentuklah satu kelompokan atau kesatuan manusia jang lebih besar, jang lazim dinamakan *suku* (clan). Ada suku-suku jang kehidupannja berkeliaran, ada pula jang menetap diatas satu bidang tanah atau wilajah (territoir) jang tertentu. Maka timbullah kebutuhan atas adanja *aturan-aturan* dan *organisasi* didalam hubungan kesukuan itu jang mendjadi pedoman atau dasar kehidupan suku itu sehari-kesehari. Warga jang tertua karena aseli fungsinja dalam suku itu mendjadi *pemimpin*, ada pula pembantu-pembantuanja jang tertentu (jaitu orang-orang warganja jang terkuat atau terpan-dai) untuk mengerdjakan dan memenuhi kepentingan-kepentingan didalam lingkungan kesukuan itu, jang merupakan *pengurus* (atau pemerintahan) suku. Kepentingan-kepentingan pribadi tetap dikerdjakan oleh warga<sup>2</sup> suku itu sendiri-sendiri, tetapi mereka taat kepada perintah atau peraturan pemimpinnja (pengurusnja), sehingga didalam lingkungan suku itu timbullah satu hubungan taat-menaati atau hubungan kewibawaan (*gezagsverhouding*).

Semakin besar lingkungan kesukuan itu semakin luas dan sulitlah keseluruhan kepentingan-kepentingan jang termasuk lingkungan kesukuan dan semakin berdjalinlah hubungan kesukuan dan *gezagsverhouding* didalam suku itu. Maka timbullah kebutuhan untuk pemetjahan satu suku jang besar (suku-induk) itu mendjadi suku-suku-tjabang, jang dapat pula beranting, dengan maksud untuk melaksanakan penje-lenggaraan kepentingan bersama itu setjara jang lebih baik. Maka semakin luas pemetjahan hubungan itu semakin djauh djarak hubungannja antara pimpinan suku-induk itu dengan suku-suku tjabang atau ranting-rantingnja, apa pula dengan para warga-warganja orang-seorang. Maka dengan tudjuan jang pokok jaitu untuk menjelenggarakan kepentingan hidup bersama itu dengan sebaik-baiknja, terbentuklah matjam organisasi kemasjarakatan baru jang dinamakan *bangsa* (nation), jaitu jang merupakan kesatuan berdasarakan satu tjita-tjita atau kehendak untuk tetap bersatu agar dapat mempertahankan diri sebagai satu kesatuan besar terhadap kesatuan-kesatuan lain. Atau seperti pernah didalilkan oleh E. Renan, pudjangga Perantjis jang terkenal: „une nation est la volont  d' tre ensemble.”

Keseluruhan hidup bersama manusia didalam batas<sup>2</sup> wilajah tertentu jang berdasarakan atas penjelenggaraan kepentingan bersama itu disebut *masjarakat* (society, Gesellschaft). Masjarakat itu bentuknja dapat ber-

matjam-matjam menurut sedjarahnja dan perkembangannja masing<sup>2</sup>. Dan satu bentuk masjarakat jang mendasarkan diri atas suatu kompleks peraturan atau tatasila hukum (rechtsorde) jang tertentu dinamakan *negara* (staat) \*).

Sistim hukum jang merupakan peraturan dasar bagi sesuatu negara itu, dan jang menurut bentuk jang lazim merupakan satu Konstitusi atau Undang-undang Dasar, biasanja memuat ketentuan-ketentuan pokok mengenai haluan negara atau aliran-aliran tjita-utama dalam masjarakat, serta pula tentang bentuk susunan pemerintahan negara, dan kekuasaan dari alat-alat perlengkapan negara, pun pula ketentuan-ketentuan pokok tentang hak-hak dasar dan kebebasan-kebebasan asasi manusia.

Pokok pendirian jang menjatakan bahwa dari kodratnja orang itu merdeka semula saat lahirnja (l'homme est né libre), jang pernah mendjadi pokok pendirian jang hebat misalnja dalam Revolusi Perantjies dahulu itu, pada hakekatnja adalah satu sembojan belaka, karena menurut hakekatnja orang itu dilahirkan tidak menjendiri, melainkan didalam satu lingkungan bentuk kesatuan masjarakat terketjil, jaitu keluarga. Dan mulai saat dilahirkannja itu djuga ia mendjadi warga kesatuan masjarakat tersebut, dan karena kewargaannja itu timbullah antara ia dan kaum keluarganja (ajah-ibunja dst.) satu hubungan jang erat sekali dan jang merupakan perhubungan darah menurut alam itu.

Sifat perhubungan antara manusia dan masjarakat itu pada umumnja adalah timbal-balik, artinja orang-seseorang itu sebagai anggauta masjarakat mempunyai hak dan kewadajiban untuk memelihara masjarakat dan kewadajiban pula terhadap sekalian warganja, misalnja hak atas bantuan warganja dalam bermatjam-matjam bentuk dan kewadajiban untuk melindungi warganja dan mengurus kepentingan<sup>2</sup>nja itu dengan sebaik-baiknya. Manakala ada pertentangan antara kepentingan seseorang dengan kepentingan masjarakat, maka haruslah kepentingan seseorang itu tunduk, sebab kepentingan masjarakat itu adalah kepentingan semua warga (kepentingan umum). Maka batas hak atau kepentingan seseorang itu letaknja dimana kepentingan masjarakat atau kepentingan bersama mulai diperhatikan.

Pun dalam Undang-undang Dasar negara kita Republik Indonesia dengan tjermat telah diselenggarakan dalam beberapa ketentuan-ketentuan pokok djaminan dan perlindungan seperti dimaksud itu, jaitu khusus dalam Bagian V dan VI mengenai „Hak-hak dan kebebasan-kebebasan dasar manusia” dan „Asas-asas dasar”.

Menurut uraian *Mr. Sunario* dalam pidatonya pada Dies Natalis ke 2 dari Perguruan Tinggi „Akademi Nasional” pada 30 September 1951, maka mengenai soal perhubungan manusia-masjarakat atau soal individualisme-kollektivisme itu, „njatalah bahwa dalam *Pantjasila* itu terdapat lima asas pikiran kollektivisme: satu jang ditudjukan kepada djagat-raja (ketuhanan), satu kepada sekalian manusia (kemanusiaan), satu kepada seluruh bangsa (kebangsaan), satu kepada rakjat (kerakjatan) dan satu kepada masjarakat (keadilan sosial)”. Dan berdasarkan kesimpulannja itu beliau berpendapat, bahwa filsafat Negara, tetapi djuga filsafat bangsa kita itu ialah bertjorak benar-benar kollektivisme, tetapi jang bermatjam-matjam ragamnja, sehingga terpelihara nilai-nilai kollektif jang materil dan idiil, baik sosial, ekonomis, politis maupun religius” (pg.11). Akan tetapi *Mr. Sunario* menjesalkan bahwa dalam Undang-undang Dasar kita itu tidak terdapat perumusan seperti bunji pasal 16 „Universal Declaration” jang menetapkan bahwa keluarga itu sebagai kesatuan kemasjarakatan jang bersifat asli dan pokok, berhak mendapat perlindungan dari masjarakat dan Negara.

\*) Lihat antara lain: *R. Kranenburg*, „Algemene Staatsleer” (1951) „De staat is een door het recht geordend en beheerst systeem van op een bepaald territorij werkende voorzieningen in collectieve belangen”.

Mengenai hubungan antara keluarga dan masyarakat itu pasal 39 ayat 1 Undang-undang Dasar Sementara kita menetapkan dengan tegas bahwa „keluarga berhak atas perlindungan oleh masyarakat dan Negara”, jang intisarinja pada hemat kami sama benar dengan maksud ketentuan article 16 Univ. Declaration tersebut.

Lebih lanjut tentang hubungan antara manusia dan masyarakat itu art. 22 Univ. Decl. menetapkan, bahwa setiap orang sebagai anggota masyarakat, berhak atas djaminan sosial dan berhak melakukan dengan organisasi-organisasi serta sumber-sumber kekayaan dari setiap negara hak-hak ekonomi, sosial dan kebudajaan, jang perlu guna martabatnja dan guna perhubungan bebas pribadinja (free development of his personality).

Sebaliknja art. 29 Un. Decl. menetapkan satu kewadajiban asasi bagi setiap orang terhadap suatu masyarakat dimana ia mendapat kemungkinan untuk mengembangkan pribadinja dengan penuh dan bebas. Ketentuan dasar sematjam ini tidak dimuat dalam Undang-undang Dasar negara kita, akan tetapi menurut kejakinan kami Konstitusi R.I. inipun menghendaki sebagai pokok dasar satu keseimbangan jang baik antara kedudukan orang-seorang dengan masyarakatnja menurut faktor-faktor jang njata di Indonesia.

Terhadap kebebasan warga-negara untuk memasuki sesuatu golongan rakjat Undang-undang Dasar kita menetapkan (ps. 25), bahwa oleh penguasa akan diperhatikan perbedaan dalam kebutuhan masyarakat dan kebutuhan golongan rakjat.

Mengenai hubungan antara negara dengan kulawarganja, (jang disebut *warga-negara*), maka pada umumnja warga-negara mempunjai hak-hak dan kewadajiban<sup>2</sup> tertentu terhadap negaranja. Beberapa diantara hak dan kewadajiban penting ditetapkan dalam Undang-undang dasar atau Konstitusi sebagai hak dan kewadajiban asasi.

Pasal 23 dari Undang-undang Dasar R.I. (jo. art. 21. Univ. Decl.) menetapkan, bahwa setiap warga-negara berhak turut-serta dalam pemerintahan dengan langsung atau dengan perantaraan wakil-wakilnja jang dipilih dengan bebas menurut tjara jang ditentukan oleh Undang<sup>2</sup>. Setiap warganegara dapat diangkat dalam tiap-tiap djabatan pemerintah, sedangkan orang asing boleh diangkat dalam djabatan pemerintah menurut aturan-aturan jang ditetapkan oleh undang-undang.

Selandjutnja pasal 28 Undang-undang Dasar Sementara (jo. art. 23 Univ. Decl.) menetapkan, bahwa setiap warga-negara, sesuai dengan ketjakaannja, berhak atas pekerjaan jang lajak bagi kemanusiaan. Pun pula Undang-undang Dsar R.I. (ps. 30) mengakui dn mengikuti hak tiap-tiap warga-negara untuk mendapat pegadjaran agar mentjapai martabat kemanusiaan jang lebih tinggi.

Disamping hak-hak jang penting itu warga-negara mempunjai hak dan kewadajiban-kewadajiban dasar terhadap negaranja, misalnja hak dan kewadajiban untuk turut serta dengan sungguh dalam pertahanan negara (ps.24 Undang-undang Dasar Sementara).

Univ. Declaration tidak memuat satu perintjian terhadap kewadajiban dasar mengenai hubungan antara warganegara dengan negaranja itu, akan tetapi menetapkan dalam satu ketentuan umum, bahwa setiap orang mempunjai kewadajiban terhadap satu masyarakat dimana ia mendapat kemungkinan untuk mengembangkan pribadinja dengan penuh dan bebas (art.29 sub.1).

## II.

JANG lebih tegas lagi jalah ketentuan-ketentuan baik dalam Univ. Declaration, maupun dalam Undang-undang Dasar kita mengenai hak bebas-diri orang-seorang (recht van persoonlijke vrijheid).

Hak asasi ini mengandung berbagai djenis perlindungan bagi setiap orang dalam suatu negara, jang terutama ialah ketentuan dalam pasal 7 ayat 1 Undang-undang Dasar Sementara, bahwa setiap orang diakui sebagai manusia pribadi terhadap undang-undang. Manusia pribadi adalah pendukung hukum menurut martabatnja sebagai orang (bukan sebagai budak atau barang jang dapat dijual-belikan). Sebagai landjutan dari perlindungan terhadap undang-undang negara ini, maka dalam ayat (2) pasal itu diterangkan bahwa sekalian orang berhak menuntun perlakuan dan perlindungan jang sama oleh undang-undang. Sifat *kesamaan* bagi setiap orang dimuka undang-undang ini adalah suatu dasar hak asasi jang modern, dan sumbernja adalah dalam perumusan hak-hak asasi bangsa Perantjis sebagai hasil revolusinja. Seperti diketahui alasan pokok jang menjejabkan bergeloranja „Franse revolutie” itu adalah hak semena-mena daripada tekanan golongan jang berkedudukan istimewa dulu, jaitu kaum feodal dan golongan pemuka-pemuka agama. Dalam pada itu peranan agama untuk kebebasan diri manusia itu adalah penting. „De erkenning van de mensch als individu”, demikianlah pendapat Prof. Dr. W.F. Wertheim dalam bukunja terbaru (1953) „De mensheid op avontuur” jang ditulisnja bersama-sama dengan isterinja Nj. Mr. Hetty Wertheim-Gijse Weenink „... moest de macht van de traditionele gemeenschap op de enkeling verzwakken. Wanneer de mens als enkeling staat tegenover de godheid, is hij daardoor tevens symbolisch bevrijd van de banden die hem kluisterden aan de beschermende genealogische of territoriale gemeenschap”.\*) Dan lebih landjut menurut beliau sumbangan terpenting dari pihak agama dalam hal kemandjuaan perkembangan manusia adalah pengakuan nilai keperibadian orang, „de erkenning van de persoonlijkheidswaarden van de mens” \*)

Penetapan dalam article 1 „Universal Declaration” jang terang mengingat kepada pokok-pokok revolusi Perantjis tersebut dalam perumusannja jang terbunji sbb. (salinan): „Sekalian mahluk human beings) dilahirkan merdeka dan mempunjai martabat dan hak-hak jang sama. Mereka dikurniai akal dan budi dan hendaknja bergaul satu sama lain dalam persaudaraan”. Disini terdapatlah ketiga-tiga pokok ideologi revolusi Perantjis yakni „liberté, égalité dan fraternité.” Article 6 menetapkan bahwa setiap orang berhak atas pengakuan sebagai manusia pribadi (as a person) terhadap undang-undang, dan diperluas lagi dengan satu perkataan jang penting yakni „everywhere” (dimana sadja ia berada). Lebih landjut art. 7 menetapkan bahwa sekalian orang adalah sama terhadap undang-undang dan berhak atas perlindungan hukum jang sama dengan tak ada perbedaan.

Dasar *kesamaan* hak atau kedudukan jang sama dimuka hukum (égalité) itu lebih djauh oleh Universal Declaration ditegaskan sebagai berikut (pasal<sup>2</sup>): Setiap orang berhak atas semua hak-hak dan kebebasan<sup>2</sup> ... dengan tak ada ketjualian apapun, seperti misalnja djenis bangsa (race), warna (colour), kelamin (sex), bahasa (language), agama (religion), paham politik atau lainnja (political or other opinion), keasalan nasional atau sosial (national or social origin), kekajaan (property), kelahiran atau kedudukan lain (birth or other status).

Sesuai dengan sifat kebaratan jang menitik-beratkan hak-hak asasi itu atas kedudukan orang-seorang peribadi (individualisme), maka tudjuaan hak dasar manusia itu oleh Univ. Declaration dirumuskan sebagai „hak atas penghidupan, kemerdekaan dan keselamatan seseorang” (ps.3). Sifat penjeorangan ini ternyata membawa kesesatan bagi masjarakat Barat jang sedjak kemenangan revolusi Perantjis itu dihinggap oleh satu belunggu baru jang bersumber kepada individualisme itu, ialah belunggu kapitalisme, imperialisme dan monopoli.

---

\*) Prof. Wertheim (suami-isteri) „De mensheid op avontuur” (1953).  
pg. 83



Terhadap sifat jang monopolistis individualisme jang reaksioner dari masjarakat Barat itu Wertheim s.i. berpendapat, bahwa „onze huidige westerse samenleving wordt volkomen beheerst door dit steven naar een anderen uitsluitend genot van het goede der aarde. Dit streven vormt de grondslag van onze westerse maatschappij”.

Sebagai tjontoh jang terang dari pada sifat masjarakat dalam hukum perdata barat disebutnja *hak eigendom* jang bersifat „absoluut” atau mutlak dalam arti „monopolistis” itu. *Pasal 625* Ned. Burgerlijk Wetboek menetapkan pokok itu sbb. „Eigendom is het recht om van een zaak het vrij genot te hebben en daarover op de volstrekste wijze te beschikken”. Sifat hak eigendom jang njata-njata sangat individualistis itu sesuai benar dengan sifat masjarakat barat seperti diterangkan tadi terutama pada abad ke 18 dan ke 19, maka usaha<sup>2</sup> dari berbagai pihak untuk mengadakan sjarat<sup>2</sup> dan pembatasan<sup>2</sup> terhadap sifat jang mutlak perseorangan dan monopolistis itu menurut perkembangan hukum perdata barat belumlah berhasil, yakni sifat „idividueel eigendom” jang masih merupakan dasar jang kuat bagi sistim produksi barat.

Lain benar halnja dengan *hak-milik* dalam sistim-hukum Indonesia, jang merupakan suatu lembaga hukum jang asalnja sangat terpengaruh atau „beklemd” (terdjepit) oleh hak-milik jang dikuasai oleh masjarakat-adat jang dinamakan *hak-ulajat*. Hak milik menurut hukum-adat Indonesia jang benar-benar selaras dengan sifat masjarakat disini, tidaklah terutama memberikan keleluasaan mutlak atau „het vrij genot” bagi sipemilik atas sesuatu barang miliknya untuk dapat dipergunakan dengan sesuka hatinya, melainkan hanja sekaedar kewenangan untuk menggunakan atau memukti hasil dari barang itu dengan memperhatikan pembatasan berasal dari hak jang lebih tinggi, jaitu hak orang banjak, dalam bentuk<sup>2</sup> jang dikenal dan diakui menurut hukum dan masjarakat adat (hak pertuanan suku, hak ulajat desa dsb.). Dalam pada itu sudah njata sekali berlakunja satu dasar dalam sistim hukum Indonesia, bahwa hak-hak pribadi orang-seorang itu pada pokoknja harus tunduk: (mengalah) pada dan dapat dibatasi oleh hak orang banjak. Maka menurut dasar ini hak<sup>2</sup> dan kebebasan-kebebasan jang melekat pada diri seseorang itu pada dasarnya menurut hukum Indonesia harus dapat dikesampingkan dan dibatasi oleh hak-hak jang lebih tinggi kedudukannja menurut dasar kemasjarakatan.

Antara amat banjak pernyataan dan pendapat-pendapat jang menguatkan pendirian itu, terutama dari kalangan-kalangan ahli hukum adat, disini hanja satu dua sitaat jang akan kami madjukan. Pertama utjapan *Prof. F.D. Holleman* dalam pidato inaugurasinja di Leiden „De commune trek in het Indonesisch rechtsleven” (tg. 10 Mei 1935) sbb.: „De traditionele rechtsovervatting, volgens welke het individu in principe vrij is in eigen doen en laten, voorzover het recht hem daarin geen beperkingen oplegt is aan het adatrecht vreemd. Volgens dit recht heeft het individu geen abstracte rechten doch het heeft concrete rechtsbevoegdheden als lid van een territoriale, een genealogische en/of van enige andere gemeenschap”. Djadi hak-hak perseorangan itu menurut sistim hukum Indonesia adalah dikekang dan dilingkari setjara erat oleh dasar<sup>2</sup> kemasjarakatan.

Adalah berpangkal diatas dasar hukum jang sedemikian itulah, bahwa umpamanja dalam Bagian V Undang-undang Dasar negara kita dimuat satu ketentuan dalam pasal 26 (ajat 3) bahwa *hak milik* dari orang-seorang, baik jang dilakukannja setjara sendiri-sendiri, maupun bersama dengan orang lain (ajat 1) adalah suatu fungsi sosial. Diatas sudah saja njatakan bahwa ketentuan jang penting ini mengandung arti, bahwa seseorang tidak dibolehkan menggunakan hak-miliknya itu setjara sewenang-wenang sehingga merugikan orang lain, apa pula merugikan orang banjak (epentingan masjarakat atau negara). Sebaliknya manakala kepentingan umum (kepentingan orang banjak) menghendakinja, maka penguasa (jang berwadjib) diberi kewenangan untuk berdasar atas atu-

ran<sup>2</sup> Undang<sup>2</sup>, mengambil atau mengurangi hak milik seseorang, dengan diberi pengganti kerugian sepentasnja (lihat ps. 27 Undang-undang Dasar Sementara).

Menurut keterangan *Prof. Supomo* dalam bukunya „Undang-undang Dasar Sementara R.I.” (tjetakan ke 4) sifat kesosialan daripada eigendom itu terdapat pula dalam Konstitusi *Itali* (ps.42) dan Konstitusi *Djerman-Barat* (Bonn ps.14).

Perkembangan terachir dari teori mengenai sifat eigendom itu dikalangan sardjana hukum perdata barat sendiri menundukkan satu gerak kearah pembatasan sifat mutlak hak eigendom itu. Disini diantaranya hanja disebutkan kitab udjian *J. Vis*. jang menjatakan eigendom itu „kan slechts een sociale instelling zijn, voorkomend uit sociaal-ekonomische behoeften, geground voor den wil der sociatus der wet”.\*)

### III

**M**ESKIPUN kedudukan atau dasar<sup>2</sup> kemasjarakatan itu masih sangat kuat tampaknya didalam rangka hukum Indonesia, sebagaimana ternjata pula didalam susunan Undang-undang Dasar negara kita sekarang ini, namun hak bebas-diri orang-seorang itu dalam dasarnja ternjata tetap merupakan hak asasi jang penting djuga.

Terutama hak atau djaminan jang diberikan oleh Undang-undang Dasar Sementara kepada setiap orang untuk bergerak dengan bebas dan tinggal dalam wilayah atau perbatasan Negara, dan disamping itu hak orang-orang untuk meninggalkan negeri, dan bagi warga-negara atau penduduk negeri, untuk kembali lagi ketempatnja itu (ps. 9 jo. art. 13 Univ. Decl.). Sudah barang tentu Negara dapat mengadakan matjam-matjam peraturan dalam hal itu misalnja dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan jang dibutuhkan tentang masuk keluarnja orang-orang ke/dari negara, terutama terhadap orang-orang asing. Pun pula untuk dapat melindungi kepentingan penduduk aseli disini terhadap pemasukan orang-orang asing itu dapat misalnja ditetapkan sjarat-sjarat dan kalau perlu pembatasan tentang pemasukan orang-orang asing itu (peraturan imigrasi dsb.) atau untuk mengeluarkan orang-orang asing keluar perbatasan wilayah negara, djika orang itu oleh penguasa dianggap berbahaya untuk kepentingan umum dalam negeri. Berdasarkan paham atas kebebasan diri tiap manusia itu maka semendjak lahirnja hak-hak dasar manusia dalam Konstitusi resmi negara (Perantjis/Amerika) pada pokoknja tiada seorang djuapun boleh diperbudak atau diperhamba (Undang-undang Dasar Sementara ps. 10 jo. Univ. Decl. art. 4). Ketentuan ini berarti satu djaminan pokok bagi semua orang dari golongan atau tingkatan masjarakat apapun djuga, atas kebebasan dirinja. Lebih landjut pasal-pasal itu melarang keras adanya perhambaan dan perdagangan-budak dalam bentuk apapun djuga.

Untuk memperteguh kebebasan pribadi manusia itu dan untuk melaksanakan djaminan dan perlindungan jang diberikan kepadanya itu sebagai hak-asasi, maka oleh negara diadakan penguasa-penguasa tersendiri jang berkedudukan bebas menurut dasar „trias politica” jaitu pengadilan (hakim). Dalam pasal 7 ayat 4 Undang-undang Dasar Sementara (art 8 Univ. Decl.) ditetapkan bahwa setiap orang berhak mendapat bantuan-hukum jang sungguh (an effective remedy) dari hakim-hakim jang ditentukan untuk itu, dan melawan perbuatan-perbuatan jang berlawanan dengan hak<sup>2</sup> dasar jang diperkenankan kepadanya menurut hukum. Maka sekalian orang berhak menuntut perlindungan jang sama terhadap tiap<sup>2</sup> pembelakangan dan terhadap tiap-tiap penghasutan untuk melakukan pembelakangan sedemikian itu (Undang-undang Dasar Sementara ps. 7

\*) *J. Vis* : „De overheid tegenover den privaateigendom”. Groningen 1921).

ajat 3 jo. Univ. Decl. art. 7). Sebagai akibat daripada prinsip perlakuan dan dasar perlindungan hukum yang sama itu bagi sekalian orang didalam negara R.I. dinjatakan, bahwa tidak akan diadakan peraturan peradilan sendiri-sendiri bagi golongan-golongan bangsa Indonesia, golongan Eropah ataupun golongan Tionghoa dsb. dengan tidak djuga mengandjurkan adanya unifikasi atau penjatuan hukum bagi semua golongan-golongan di Indonesia (lihat *Prof. Supomo*, „Undang-undang Dasar” (pag.30).

Untuk mendjamin agar kebebasan diri orang itu tidak dapat dibatasi, dihapuskan atau diganggu *setjara semena-mena*, maka sebagai hak dasar manusia dalam Undang-undang Dasar (ps. 12 jo. Univ. Decl. art. 9) ditetapkan bahwa tiada seorangpun djua boleh ditangkap atau ditahan, selain atas perintah untuk itu oleh kekuasaan yang sah menurut aturan2 undang-undang dalam hal-hal dan menurut tjara yang diterangkan didalamnja. Peraturan perundangan yang masih berlaku sekarang dan dipedomani perihal atjara pidana sipil dan perdata ialah ketentuan-ketentuan yang termuat dalam „Herziene Inlandsch Reglement” (H.I.R.) atau nama yang sekarang „Reglemen Indonesia yang dibaharui” (dengan tambahan<sup>2</sup> seperti termaktub dalam Undang-undang Darurat R.I. No. 1 th. 1951).

Djuga dalam tempat-tinggalnja masing-masing orang itu tidak boleh diganggu-gugat; mengindjak suatu pekarangan tempat kediaman atau memasuki suatu rumah bertentangan dengan kehendak orang yang mendiamnja, hanja dibolehkan dalam hal-hal yang ditetapkan dalam suatu aturan hukum yang berlaku baginja. Pelanggaran peraturan tentang asas yang dinamakan „huisvredebreuk” ini diatur lebih landjut dalam K.U.H.P. pasal 167 ayat 1, dengan antjaman hukum pendjara selama-lamanja sembilan bulan atau hukuman denda setinggi-tinggnja Rp 300,—.

Soal yang dimaksud itu dalam Univ. Declaration diatur setjara lebih lengkap yakni dalam article 12 yang menetapkan, bahwa tiada seorang djuapun (no one) dapat diganggu dengan sewenang-wenang dalam urusan perseorangan, keluarganja, rumah-tangganja atau hubungan surat-menjuratnja, djuga tak diperkenankan pelanggaran atas kehormatannja dan nama baiknja. Setiap orang berhak mendapat perlindungan undang<sup>2</sup> terhadap gangguan-gangguan atau pelanggaran-pelanggaran yang sedemikian itu.

Dalam hubungan ini patut ditjatat, bahwa kewenangan yang diberikan kepada penguasa untuk melakukan penuntutan kepada seseorang yang dianggap mendjalankan suatu pelanggaran, agak dibatasi oleh adanya sjarat-sjarat yang ditetapkan dalam peraturan-perundangan mengenai hukum atjara pidana (H.I.R. dsb.). Pasal 14 Undang-undang Dasar Sementara (jo. art. 11 Univ. Decl.) menetapkan, bahwa setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu peristiwa pidana, berhak dianggap tak bersalah sampai dibuktikan kesalahannja dalam satu sidang pengadilan, menurut aturan hukum yang berlaku dan ia dalam sidang<sup>2</sup> itu diberikan segala djaminan yang telah ditentukan dan yang perlu untuk pembelaannja. Article 9 Univ. Declaration lebih djauh menetapkan, bahwa tiada seorang djuapun boleh ditangkap, ditahan atau dibuang setjara sewenang-wenang.

Dalam mendjatuhi hukuman oleh pengadilan manakala orang (siterdakwa) telah dinjatakan salah menurut suatu aturan hukum yang berlaku baginja itu, maka hakim tidaklah boleh mendjatuhi hukuman yang berupa rampasan semua barang milik siberسالah (Undang-undang Dasar Sementara ps. 15 jo. art. 10 Univ. Decl.). Selandjutnja dalam hal mendjatuhi hukuman itu pasal 15 ayat 2 Undang-undang Dasar Sementara menetapkan, bahwa tidak suatu hukuman mengakibatkan kematian perdata (burgelijke dood — tanggalhak) atau kehilangan segala hak<sup>2</sup> kewargaan (vogelvrij verklaring).

DALAM ichtisar pendek tentang hak-hak asasi manusia mengenai kebebasan diri pribadi atau dengan singkat hak bebas-diri dalam rangkaian dasar-dasar kemasjarakatan yang dirumuskan dalam Universal Declaration of Human Rights dan Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia itu, maka ternjatalah bahwa dalam pasal-pasal Univ. Decl. lebih banyak didjumpai ketentuan-ketentuan yang mengatur dasar-dasar kemasjarakatan dari-pada pasal-pasal bersangkutan dari Undang-undang Dasar Sementara. Keterangan dari sebab-sebab tentang perbedaan tersebut pada hemat kami terletak pada kenyataan mengenai hubungan antara orang-seorang dengan masyarakat masing-masing didalam suasana wilajah sedunia yang diliputi oleh kedua undang-undang pokok tentang hak-hak dasar itu.

Tegasnja suasana masyarakat barat yang diliputi oleh Human Rights Univ. Declaration itu menurut perkembangannya yang terakhir, sesudah akhir abad ke 19 jaitu sesudah suasana pessimisme dari „Untergang des Abendlandes” (sedjak *Oswald Spengler*) rupanya makin lama makin membelok dari dasar individualisme yang mutlak dan lebih mendekati ketjenderungan kepada dasar kemasjarakatan atau kolektivisme \*). Daulampada itu dikalangan sardjana Barat tendens yang dimaksud belumlah umum, sehingga orang tidak usah terkedjut kalau masih ada kitab-kitab kesardjanaan yang dalam masa-senja keruntuhan individualisme didunia barat itu masih muntjul suara seperti dalam bukunya *Prof. Huizinga* antara lain dalam bukunya „*Geschonden Wereld*” (1945), yang mengemukakan setjara pahit djiwa kolektif daripada orang itu sebagai berikut: „Het is juist als lid van een gemeenschap, van een collectiviteit, dat hij meestal aanmerkelyk slechter is, want juist de collectiviteit ontslaat hem van de beslissing, in zijn eigen geweten”. Tetapi beliau akhirnya tak sula mengakui djuga, bahwa soal baik buruknja masaalah itu tergantung pada tinggi rendahnja martabat atau tjita-tjita kemasjarakatan itu sendiri: „Veel hangt bij dit alles af van de hoogte en de zuiverheid van het collectieve ideaal waaruit zijn gemeenschap leeft”.

Agak berlainan adalah tendens perkembangan hubungan „individu” dan „gemeenschap” itu dalam suasana hukum Indonesia. Pada umumnya menurut aslinja, maka kedudukan orang-seorang terhadap masyarakatnja itu menurut proporsi yang sewadjaranja, sebagaimana antara lain telah digambarkan oleh *Prof. Soepomo* dalam pidato inaugurasinja di Djakarta (pada 3 Maret 1941): dalam hukum adat Indonesia itu bukanlah individu yang nomor satu (primair), melainkan masyarakat. Dalam suasana hukum-adat orang itu terutama adalah anggota masyarakatnja „voor alles de gemeenschapsmensch”. Pertama-tama orang itu disini harus dipandang sebagai alat hidup dari masyarakatnja untuk mewujudkan pelbagai tudjian dari masyarakat itu. Namun sebagai anggota masyarakat orang itu adalah pendukung bermatjam-matjam hak. Akan tetapi hak-hak ini menurut kesadaran hukum Indonesia itu adalah bersifat „gemeenschapsrechten” artinja hak-hak dan kewenangan-kewenangan itu oleh individu dimiliki djusteru berhubung dengan fungsinja dalam masyarakat.

Akan tetapi tendens kolektif yang mula-mula amat kuat tampaknja itu ternjata makin lama makin mendjadi tipis, jaitu ditempat-tempat dalam lingkungan hukum-adat Indonesia, dimana kedudukan individu mendjadi lebih kuat, misalnja didalam lingkungan kota-kota besar, antara lain karena pengaruh perkembangan agama atau karena hubungan dagang dengan bangsa lain dan pendidikan barat dan sebagainja.

\* ) Tindjaulah latar-belakang buku *Prof. Wertheim* (suami-isteri) 1953 ibidem, tetapi djuga *J. Otega Y Gasset* „De opstand der horden” (1937).

Namun proses perubahan sifat (transition) dari sifat kolektif menjadi individual (individualisaringproses) ini tidak sedemikian kuatnja sehingga dapat merobah dasar-dasar kemasjarakatan itu setjara jang meluas, atau seperti *Prof. Holleman* katakan: „Nergens echter in den Archipel heeft dit individualiseringsproces in die mate plaats gehad, of het rechtsleven ondervindt van het commune nog den wezenlijken invloed en het recht draagt daarvan nog de kennelijke sporen”. \*)

Pada hemat kami didalam suasana masjarakat manapun djuga dan demi kebahagiaan manusia sendiri, sebaiknya ada keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan orang-seorang dan perkembangan bentuk-bentuk didalam masjarakatnja, baik jang berupa keluarga ataupun golongan-golongan atau organisasi lainnja, termasuk djuga partai-partai politik serta organisasi lain-lain sebagainya. Perhubungan timbal-balik dalam suasana keseimbangan itu digambarkan oleh *Abram Kardinan* dalam "The individual and his society" sebagai "an important bearing in the need for social life and in the behavior of the individual on the social situation". \*\*) Adalah sesuatu kepentingan dari orang-orang itu sendiri, bahwa masjarakatnja itu lebih sentosa dan lebih bahagia manakala bagian-bagiannja, baik jang berupa bentukan masjarakat (family, race, nation), maupun jang berupa orang-seorang pribadi, menjadi lebih sadar dan sentosa pula dalam kedudukannja, menurut tabiat serta bawaan manusia atau lembaga manusia itu masing-masing.

Djakarta, 20 Pebruari 1955.

---

\*) *F.D. Holleman* ibidem, dikutip djuga oleh *Mr. Sunario* ibidem pg. 9

\*\*\*) *Abram Kardinan M.D.* "The individual and his society" '(5th. printing 1949, gift of the People of the United States of America to the People of the Republic of Indonesia), pg. 3.

## TENTANG KATA „OWE”.

DALAM madjalah ini nomor bulan Oktober 1954 dalam tulisan „Tjap Go-meh” sdr. M. Hussyn Umar telah membuat seorang tokohnja mempergunakan kata „owe” untuk membahasakan diri. Tokoh itu seorang wanita Tionghoa.

Hal ini tidak sesuai dengan keadaan sebenarnja.

Memang kata „owe” itu sepatah kata jang agak luarbiasa.

Kita telah mengetahui, kata „owe” berarti „saja”. Kitapun telah maklum, kata ini digunakan oleh orang Tionghoa dalam berbitjara dengan bahasa Indonesia.

Inilah keanehannja kata „owe” itu. Kata-kata penjebut apa jang dinamakan „orang pertama” tidak mengenal kelamin. Tetapi kata „owe” merupakan suatu ketjualian. Karena kata „owe” benar-benar mengenal kelamin!

Mengapa ?

Jalah oleh karena kata „owe” ini hanja digunakan oleh kaum pria, tidak oleh golongan wanita! Orang Tionghoa laki-laki membahasakan diri „owe” (atau djuga „saja”), tetapi wanita Tionghoa dan keturunan Tionghoa tidak mempergunakan kata itu untuk menjebutkan diri-sendiri — kaum wanita Tionghoa dan keturunan Tionghoa membahasakan diri dengan kata orang pertama „saja”.

Dengan menaruh kata „owe” dimulutnja seorang wanita Tionghoa jang berbitjara dengan menggunakan bahasa Indonesia sdr. M. Hussyn Umar djadi telah melakukan suatu kechilafan.

Sudah saja katakan diatas, bahwa kata „owe” itu memang agak luarbiasa.

Bukan sadja, sebagaimana telah saja terangkan diatas, kata itu mengenal kelamin, tetapi djuga karena ... orang tidak mengetahui asal kata itu!

Orang akan menganggap, bahwa kata itu suatu kata jang terhitung kepada perbendaharaan bahasa Tionghoa.

Siapa jang berpendapat begini, keliru.

Bahasa Tionghoa tidak mengenal kata „owe”. Dalam dialek Fukien samatara (equivalent) kata „saja” berbunji „gua”, dalam dialek Kanton „ngo”, dalam dialek Hakka „ngai”, dan dalam bahasa Tionghoa resmi, jaitu jang disebut Kuo-yü, samatara kata „saja” berbunji „ngo”.

Djadi njata, bahasa Tionghoa baik jang resmi, maupun jang bersifat dialek, tidak mengenal kata „owe” itu.

Kata „owe” ini dengan begitu djadi tidak dipergunakan oleh

orang Tionghoa dalam berbitjara dengan bahasa resmi Tionghoa atau dengan salah-satu dialek Tionghoa. Orang Tionghoa — dengan ini pada hakikatnja dimaksudkan orang Tionghoa Peranakan — mempergunakan kata „owe” dalam berbitjara dengan bahasa Indonesia satu dengan lain. Tetapi apabila orang kedua itu, orang jang diadjaknja berbitjara, bukan orang Tionghoa, tidak digunakan kata „owe”, melainkan kata „saja”.

Orang Tionghoa Totok djuga mempergunakan kata „owe” itu terhadap seorang Tionghoa Totok lain, apabila bahasa jang dipergunakannya bukan bahasa Tionghoa, melainkan bahasa Indonesia.

Mungkin antara para pembatja ada jang merasa aneh, mengapa seorang Tionghoa Totok, jang tentu dapat berbitjara dengan bahasa Tionghoa, mesti mengomong dengan bahasa Indonesia dengan seorang Tionghoa Totok lain. Ini tidak mengherankan. Seorang Tionghoa Totok jang berasal dari provinsi Fukien umumnja hanja dapat berbitjara dalam bahasa Tionghoa dialek Fukien, sedangkan seorang Tionghoa jang berkampung-halaman diprovinsi Kanton tjuma berbitjara dengan bahasa Tionghoa dialek Kanton. Perbedaan logat antara dialek Fukien dan dialek Kanton besar, sehingga dapat dikatakan, bahwa dialek-dialek Tionghoa itu sebetulnja merupakan bahasa sendiri-sendiri jang berlainan. Dengan begitu dapatlah kita pahami, mengapa seorang Tionghoa Totok Fukien tidak dapat berbitjara Tionghoa dengan seorang Tionghoa Totok Kanton. Apabila mereka tidak dapat berbitjara K<sup>ü</sup>o-yü — dan di Indonesia mereka umumnja tidak mengenal bahasa resmi Tionghoa ini — tak dapat tidak mereka harus mempergunakan bahasa Indonesia, jang mereka pahami karena sudah tinggal lama dinegeri kita ini. Dalam mempergunakan bahasa Indonesia kata „owe”-lah jang menjadi kata penjebut diri mereka.

Di Shanghai ada suatu kebiasaan untuk mengatakan „wei! wei!” diwaktu menjambut pembitjaraan telepon. Djadi sebagaimana kita mengatakan „halo! halo!”. Tetapi orang mengerti, antara kata „owe” di Indonesia dan kata „wei!” di Shanghai tidak ada hubungan sesuatu apa jang dapat membenarkan kesimpulan, bahwa kata „owe” di Indonesia berasal dari kata „wei!” di Shanghai itu.

Apakah jang harus dikatakan tentang kata „owe” itu?

Mungkin, bahwa kata „owe” itu suatu produk Indonesia jang telah memperkaja bahasa Indonesia-nja orang Tionghoa Peranakan atau orang Tionghoa jang berbitjara Indonesia. Karena sudahlah pasti, kata „owe” itu telah terbentuk di Indonesia oleh suatu proses, jang kini susah diselidiki, dan dengan suatu bahan, jang kinipun belum diketahui apa adanya. Bukan mustahil tempat kelahiran kata itu Djakarta, dan penggunaannya kemudian merata sampai kebagian-bagian lain daripada Inodensia.

Sardjana mana suka memberikan waktunja untuk memeriksa kata „owe” ini lebih landjut? — Studinja pasti menawan hati sekali.



## MALAM MEMBISU.

Sebuah tjerita untuk: EKTY.

SIAPA jang tak pertjaja, bahwa kemalaman memaksa kita untuk berbitjara. Berbitjara mengeluarkan keluhan-keluhan jang begini berat. Apalagi malam begini kering dan sunji. Dan kesunjan dan kehampaan mana jang sering mentjiptakan suasana jang takterduga: dalam dan dingin. Sedang bulan muda menerangi ladang jang telah menguning.

Sudah tiga malam ini aku tak tidur ditempatku jang biasa: di Sanatorium. Dan kini aku ditempatku ini, dirumah mertuaku, sekamar dengan isteriku dan tjuma limaratus meter dari Sanatorium.

Sebenarnja aku tak mengerti, mengapa aku sampai begini djadinja. Begini kawin dengan Aini — gadis ini. Sungguh, bung, sungguh! Sudah beberapa djam lamanja kuingat-ingat betapa begini ini! Semua-semua serasa mengalir sadja; aku tak diberi sempat untuk mendalaminja. Semua-muanja mengabur — sekabur sinar lampuminjak ini bertjampur dengan kegelapan malam; enggan menampakkan batas-batas jang terang. Ja, seolah-olah hidupku ini merupakan sebuah mimpi jang mengedjutkan dalam waktu tidur; tetapi terus melandjut, meumat segala jang ditemuinja. Entah kapan berachirnja.

Dan kini ia — isteriku — tergolek disampingku. Tidur pulas karena kelelahan jang menguasai badannja jang masih muda ini. Sedangkan diluar orang-orang-tua kampung ini masih sibuk bertjerita. Tjerita jang lampau, jang mengasjikkan: melupakan kedinginan dan mengisi kehampaan malam ini. Ja, bung! sebetulnja belum lama kami kawin. Baru enam djam lalu. Dan kelelahan masih merangkaki urat-uratku. Tetapi aku belum djuga bisa tidur.

Aku ingin bertjerita tentang ini kepadamu, bung! Tjerita tentang ini: tentang penjakitku dan tentang perkawinanku ini. Mungkin ini bisa agak meringankan pikiranku sedikit.

Bung! Kalau ada orang mengatakan, bahwa perkawinanku ini hanja suatu bentuk dari pelarian sadja, aku tak bisa menjangkalnja. Pelarian jang tak kuharapkan, hanja terpaksa karena keberontakan hati kepada keadaan jang ... pada keadaan jang tak tegas: mengawang tanpa pangkalan.

Djanganlah bung heran pabila aku berkata: aku telah bertuhan selama empat tahun disini. Empat tahun! Bukan waktu jang sedikit. Tjukup untuk membikin diri terlupa oleh orang lain; terhapus dari daftarkawan seseorang. Ja, bung! Betapakan tidak lama aku tinggal disini. Dulu, waktu aku baru masuk ke Sanatorium keadaanku menjedihkan benar. Kurus, lemah, ach ja, entah sifat apa lagi jang sematjam itu. Berbulan-bulan takada perubahan. Entahlah! Matjam apa penjakitku ini, mengapa obat-obat takbisa sesuai pada badanku. Tak banjak perubahanku sampai kini. Djangan kautanja mengapa.

Sampai kini pun keadaanku belum djuga baik. Tjuma sudah kuat untuk berdjalan sedikit-sedikit. Entah untuk berapa lama lagi aku harus berkeadaan begini, taktahulah! Hal ini tidak hanja bergantung pada sebuah faktor sadja. Semua kejadian memberikan pengaruhnja.

Bung! Engkau mungkin bisa mengchajalkan keadaan jang demikian ini. Tjolah bajangkan! Empat tahun! taklain kerdjaku hanja tidur-makan sadja. Lebih-lebih badan sakit — takbisa dibawa berdjalan; apalagi bekerdja. Matjam apakah hidup begini ini? Orangtua djauh, — engkau harus ingat: aku bukan aseli disini — dan mereka tjuma tahu aku sakit. Saudara hanja kadang-kadang men-



djenguk kemari. Karena dulu sebelum aku djatuh sakit, aku mendjadi tentara; mengembara dari tempat satu ketempat jang lain. Dan sekarang ... entahlah statusku kini, karena sakitku jang lama ini. Keadaanku kini tak memungkinkan lagi mengharap lekas-lekas pulang. Dalam keadaan begini ini, aku tak lagi ber-pengharapan. Aku telah putus-asa, bung! Kuserahkan badanku kepada Tuhan lagi. Setia mengikuti dan mendjalani sjalat 2, 3, 4 rakaat. Entahlah djadinja, tapi aku tak dapat tenang lagi. Ini anehnja, bung, aku tak bisa menguasai diriku sendiri. Perasaan telah begini kuat menguasai pikiran.

Dan pada hari-hari itu aku tahu dengan apa hendak kuisi. Lamunan seribu matjam, dari jang mengerikan — tentang mati — sampai jang menjenangkan. Semua ini tak lagi mengasjikkan pikiranku. Aku tjuma takut pada sublimasi dari kemauan karenanja.

Demikianlah keadaan: sunji dan putus-asa. Benar djuga, bahwa di Sanatorium banjak teman sependeitaan, tapi mereka tak bisa menerima obrolan keluhan dari teman lain karena merekapun penuh dengan persoalannya sendiri. Pula, bagi kami takada gunanja lagi menjatakan persoalan kami diantara kami. Kami sama-sama maklum. Keluhkesah sebelum tidur membuktikannya. Jah, kami jang terasing ini. Dan keterasingan ini sangat menekan dalam kesunjian malam. Apakah jang lebih memedihkan hati daripada kesunjian ini? Kesunjian karena rindu kepada manusia. Aku taktahu lagi dengan apa sebaiknya kuisi kesunjian ini. Segala-galanja diliputi iseng; iseng karena takada lagi ketentuan arah tudju-an dari segala ini. Keasjikan jang dulu pernah kupunjai dalam segala permainan kartu kini telah mengabur. Kabur bersama segala harapan tentang hidupku. Benar djuga bila ada orang berkata, bahwa harapan adalah induk segala; penggerak nafsu.

Hidup kami taklagi diliputi tjinta. Tjinta jang bisa menghiasi hidup kami telah lari. Tjinta orangtua taklagi mendjadi kenjataan. Mereka mungkin takada lagi harapannya kepadaku. Mungkin sudah dianggapnja mati diriku ini. Tapi hal ini memberikan sedikit keringanan padaku: diriku takada lagi jang mereka harap. Artinja: aku dibiarkan sadja dalam penentuan diriku sendiri. Dari segi ini kurasai kebebasanja. Tapi ini bukan kebebasan jang mutlak, bung! Ini tjuma kebebasan jang sekelumit jang ahirnja tak djuga memberi kelonggaran jang keperluan, Aku hanja bisa mengarahkan perasaanaku kearah jang lain. Aku lepas dari jang satu, tetapi terikat oleh jang lain. Manusia tak bisa lepas dari sekitarnja.

Bung? Aku takbisa berjeterita banjak tentang ini kepadamu, bung! Karena hari-hari jang telah lalu sedikit sekali memberikan kesan. Semuanya lalu, seperti huj-djan dimusim peralihan.

Hidup begini mendarat: bernada minzur dan bertempokan andante. Dan ketenangan alam tjuma bisa memberikan kegelisahan jang menekan. Seolaholah seluruhnja dikuasai oleh suatu misteri jang primitif. Dan manusia ketakutan lari tak menentu. Dalam saat-saat kesedaran jang demikian selalu kurasai ketegak-sendirianku sebagai manusia ditengah alam ini. Manusia jang diliputi oleh dinding jang menghimpit ditengah kebiasaan alam. Apakah jang bisa diperbuat oleh manusia dalam ketegaksendirianja, ketjuali merasakan kehampaannya dalam bumi ini. Kehampaan jang bisa melumat hidup; tjita-tjita runtuh satupersatu. Jang tinggal tjuma puing-puing bertebaran. Terserak antara ada dan tiada. Lebih-lebih lagi aku tak bisa mereka pahami, seperti mereka takbisa kupahami seluruhnja. Karenanja aku telah berkata kepadamu, bung, bahwa aku tjuma bisa merasakan kesepian di Sanatorium ini. Seringkali aku bertanja pada diri sendiri: apakah benar, bahwa manusia ini tegak sendiri. Sampai kini aku tak punja ketetapan jang pasti. Tjuma segala-galanja selalu mengarah kesitu. Ja, kesitu, kearah membenarkan bahwa manusia itu seorang diri, tegak sendirian didalam dunia ini. Alam tak berbitjara apa-apa. Dan aku takpunja ketegasan apa-apa. Semuanya gojah tak menetap.

Seringkali kurasakan kemurungan dalam diriku. Kemurungan atas kedjadian jang telah menimpa diriku. Aku ingin melepaskan diriku dari sunji jang memenuhi dadaku. Aku sedang sakit. Tinggal pilih satu antara dua: usaha terbengkalai dan badan sehat kembali ataukah usaha berhasil dan berachir dengan kesenduan sendiri? Bagiku takada lagi kesempatan memilih. Aku sudah masuk Sanatorium

ini. Sedih djuga terpaksa meninggalkan usaha terbengkelai. Seperti orang jang terpaksa berhenti ditengah djalan karena serangan badai jang menghebat. Dan badainja tak djuga reda. Tak djuga reda.

Entah dengan apa sakitku ini akan diachiri, tak tahulah aku. Jang pasti ialah : hidup atau mati meninggalkan Sanatorium ini. Salah satu akan berlaku atas diriku ; dan hanja bergantung pada djalannya penjakitku. Djika hidup aku harus melakukannya. Dan apabila aku mati, aku takkan menjesalinja.

Gunung-gunung membiru berkeliling dari timur ke barat menjadi batas pandanganku sehari-hari. Dengan tegalan dan sawahnja memberikan suasana jang menekan tak berhingga, seolah-olah dunia telah berhenti. Akan tetapi alangkah asingnja perkampungan diluar sanatorium ini. Batas kebun sanatorium merupakan batas duniaku kini. Dunia! Dunia! Alangkah sempitmu kini !!!

Tak djemu mata memandangnya. Hanja aku tak bisa membedakan apakah aku memandang gunung ataupun melihat sesuatu jang jang tak kuketahui. Dan kesunjan alam menekan hati seberat gunung. Kesunjan sangat mentjekik kehidupanku. Mata sanggup sadja memandang djauh-djauh. Tapi pandangan ini mendjadikan hati berontak; ingin lepas dari kehidupan jang menghimpit ini. Ja, aku ingin kaulakukan tanpa kesadaran sekelumitpun. Kau tjuma mau menerima realitetnja berontak pada keadaan jang begini menekan. Berontak kepada nasib, kepada faktor-faktor jang mendorongnja. Tetapi setiap kali aku merasa diriku berontak, setiap kali itu aku makin terendam dalam persoalan dan ketakberdajaan terhadap sekelilingku. Aku lalu merasa keketjilanku sebagai manusia. Aku tak mengerti mengapa aku harus menjalani hidupku begini. Begini, ja, begini! Setiap hari tdur dan makan, sedang waktu mengikis segala jang ada padaku. Aku kadang-kadang tak merasa rela atas perlakuan ini!

Njeta aku tak bisa berbuat apa-apa lagi, ketjuali menerimanja. Menerima kenyataan sebagai suatu keharusan dan kebenaran. Bung! Mungkin aku kaududuh berpendirian fatal, menjerah tanpa harapan: putusasa. Apa lagi jang bisa kuperbuat dalam situasi begini? Semua menghimpit dan misterieus. Dan semua melumat sendi-sendinya dalam tulang-tulang.

Ja, Bung! Seperti tadi kukatakan: aku tjuma bisa menerimanja sadja sebagai suatu kenyataan. Dan aku ingin mempergunakan kenyataan ini sebaik mungkin, sesuai dengan apa jang kukehendaki. Tetapi selama disanatorium ini, aku tak bisa berbuat demikian. Aku ada jang menguasai; ada jang memiliki perbuatanku. Aku tak bebas menurut tjitaku.

Mungkin engkau terkedjut atau heran, melihat perkembangan djiwaku jang demikian. Ja, Bung! Bagi seorang jang belum pernah sakit tbc ini, tentuja sukar untuk menerimanja. Dan tentuja tak tahu artinja apa pengaruh tidur sakit lama pada perkembangan jiwa seseorang. Baiklah kukatakan, bahwa pada gar'sbe-sarnja kejadian ini menimbulkan pengaruh rasa-tertekan pada djiwa seseorang, sehingga tidak begitu elastis lagi menerima impuls-impuls luar. Ini adalah salah-satu bahaya daripada penahanan dalam bentuk apapun djuga. Dan tiap kejadian sedikit-sedikit telah bisa mematahkan djiwa.

Kadang-kadang djuga terpikir olehku tentang mati. Bukan mati karena penjakit jang kuderita ini — ini satu hal jang tak perlu diherankan lagi. Tapi tentang mati jang kubuat sendiri — tentang suatu bunuhdiri. Entah pikiran apa jang kautjari dibelakang tjetusannya ini. Aku tak ambil pusing.

Tetapi kenyataan ialah bahwa ada beberapa orang jang telah mentjabanja. Ada jang dengan djalan memakan obat jang ia tahu bahwa beratjun dalam djumlah besar; ada jang dengan djalan mengikat lehernja dengan ikatpinggangnja. Dan kalau ia djadi bunuhdiri — gagalnja karena ketahuan — ia akan meninggalkan seorang isteri dengan beberapa mulut dan hati anak-anak jang masih ketjil. Jah, Bung! begitu dalam akibat dari penjakit ini pada djiwa manusia. Seringkali begitu menekan, sehingga memaksa orang mengadakan pelarian. Karena bunuhdiripun adalah satu bentuk dari pelarian ini. Lari dari keadaan jang menekan, lari mentjari penghibur jang bisa memberi sedikit tjahaya dalam gelaphatinja. Tetapi, bung, benarkah bahwa mati itu suatu pelarian dimana kita taklagi dikejar oleh kesulitan-kesulitan dunia ini? Benarkah, bahwa mati itu suatu pelepas dari kegagalan hidup? Benarkah, Bung, apabila orang memandang mati ini sebagai

suatu jang baik jang ideal,, dimana kita bisa berlaku sebagai penonton daripada kedjadian-kedjadian didunia ini? Aku sendiri taktahu, bung! Dan aku takbisa membenarkan pembunuhan dirisendiri. Kita hidup bukan karena kemauan kita sendiri. Suatu kelanjutan dari kasihjtinta orang tua kita dimalam sepi, melahirkan kita. Biarkanlah hidup ini melumat, meski tahu dunia telah hampa dan gersang.

Tetapi, bung, manusia memang takbisa sama. Aku takbisa mengandjurkan ini. Biarlah mereka mendapati sendiri. Aku nemenu untukku sendiri.

Bung! Segala perasaan jang demikian ini bertjampuraduk dan berketjamuk dalam hatiku. Kegersangan dan kehampaan telah mendjadi sifat primer dari sikapku dan pandanganku. Aku tak bisa menolong begitu sadja sendirian. Setiap kata penghibur tjuma bisa menimbulkan edjekan dan tjemooh sadja. Keketjutan telah menguasai seluruhnja.

Begitulah! Bung! Begitulah kedjadianku: hati jang rindu kepada tjinta manusia.

Sampai achirnja berkenalan dengan isteriku kini — enam bulan jang lalu. Suatu hal jang tak sengadja. Karena kalau hari telah sore, ia seringkali pergi kewarung didepan sanatorium. Dan waktu itu aku sudah boleh berdjalan-djalan. Karena sering lihat dan bertemu, maka kami kenallah masing-masing. Rumahnja ternyata tak djauh dari sanatorium. Ja, rumah ini, jang kutempati sekarang ini. Tjuma limaratus meter dari sanatorium. Waktu itu ia sudah dikelas enam sekolah rakjat. Tapi umurnja sudah enambelas tahun. Mungkin pula ia terlambat masuk sekolah, Ach, Bung! Sebenarnya tak banjak kuketahui tentang ia. Tjuma tahu, ajahnja telah meninggal dan punja saudara laki-laki seorang dan saudara perempuan seorang. Selebihnja tak ada. Djuga tidak tentang kegemarannya dan kebentjiannya. Apalagi tentang pikirannya! Ia anak asli dari kampung ini. Turun-temurun sedjak nenekmojangnja. Sehingga sifatnja telah bersenjawa dengan alam sekitarnja.

Ja, Bung! Tadi telah kukatakan bahwa kedjadian ini tak kusengadja. Tetapi rupa-rupanja kehadirannya dalam kesedaranku memberi pula sedikit pengaruh. Ada pikiran indah jang membangkit dalam otakku. Aku mulai senang menggodanja. Tak dengan harapan tertentu dariku. Aku tjuma mentjari senang sadja untuk sekedar menutupi keketjutan hati jang sebenarnya. Supaja agak terlena sedikit. Sementara itu keadaan perkembangan dalam dijiwaku tak berbentuk apapun. Segala-galanja gojah takmentu. Kehidupan kini dan haridepan tak djelas lagi. Aku tjuma meraba-raba. Dan kedatangan seseorang dalam lingkunganku memberikan sinar jang lama telah lepas. Peristiwa ini seolah-olah memberi penyelesaian kehidupan jang mendarat ini.

Terangnya aku berusaha melepaskan diri dari keadaan jang menekan ini. Aku mentjari djalankeluar melalui ini : Tjinta. Tak peduli tjinta-gadis atau tjinta orang tua. Tjinta jang sebenarnya tak lagi bersarang dalam hatiku. Tapi aku berusaha memupuk sisa-sisa penghabisan darinja.

Dan pinangan merupakan suatu kelanjutan darinja. Tak ada pertimbangan lainnja pada waktu aku meminangnja, ketjuali usaha mengisi kesepian hatiku. Achirnja pinangan diterima. Peristiwa ini memberi suatu keinsafan baru padaku. Keinsafan, bahwa masih ada manusia jang menghargai diriku sebagai manusia. Meskipun tjuma manusia dikeluk gunung. Tapi aku masih belum djuga mau pertjaja. Mereka toh manusia djuga. Mungkin ada pertimbangan lain padanja. Itu aku tak tahu.

Kumasuki kehidupan perkawinan ini tanpa tjita-tjita. Aku membiarkan diriku didorong oleh ketaksadaran. Apa sebenarnya jang harus kuperbuat dalam kehidupan jang begini ini. Kegersangan masih djuga mendjadi tjiri jang djelas dari sikapku. Meskipun tadi, dalam peresmian perkawinan kami, kuperbuat untuk bergembira karena olok-olok teman lain. Aku tjuma bisa sedikit berbitjara dan tertawa. Kurasakan ketjanggunganku dalam peristiwa itu. Tjanggung karena setengah hati. Selama itu isteriku tjuma tersenyum sadja. Mendengarnya. Mungkin segala keributan teman-teman d'anggapnja sebagai wadjar sadja.

Ja, bung! Kini ia tidur. Tergolek disampingku sebagai isteriku. Aku tahu, ia mempunjai banjak harapan padaku. Harapan jang selain tjintaku masih ada lainnja jang bisa menjemarakkan hidupnya. Tjobalah tengok! Mukanja tenang.

ja tung; manis, bukan? Ach, entah apa lagi kata-kata jang bagus untuk meraju. Aku sendiri takbisa meraju lagi.

Ja, Niek! Aini, Isteriku! Kaudengar, Niek? Aku sudah tak bisa lagi merajumu. Menjadjung rasaremadjamu ketingkat jang kauketahui; pemudjaan ketjantikanmu dan kebaikanmu. Mungkin engkau akan heran mendengarnya. Maaflah! Niek, maaf! Aku telah kematian hati. Memang aneh terdengarnya, Niek, bahwa makin lama bermukim disanatorium ini tidak bertambah sehat, melainkan bertambah mati. Mati segala<sup>2</sup>nja. Karena itu maaflah, kalau hal sematjam ini menjinggung rasakebesarannya. Dan hal ini bagiku takada gunanja lagi. Apakah guna rasabesar sematjam itu apabila pada hakekatnja manusia itu ketjil? Karenanja aku telah terbiasa tak meminta maaf. Tapi kali ini aku ingin mengembalikan kehidupan jang tjemerlang dan biasa antara kita. Aku berusaha, Niek! Meski aku menginsafi kegersanganku. Ini sebuah kemauan baik jang disertai dariku untukmu. Dan kesediaberkorbananku ini adalah suatu tjiri dari ketjintaanmu.

Niniekl! Kau harus tahu hal jang sedemikian ini, Kau tidak tahu bagaimana aku sebenarnya. Ja, Niek! Dua tahun jang lampau penjakitku ini tak bisa diharapkan kesembuhannya. Aku menghadapi krisis, begitulah kudengar dokter berkata. Entah boleh dikata untung atau rugi keadaanku kini, setelah aku bisa mengatasi krisis itu, taktahulah aku. Karena sebelum dan sesudah krisis tersebut keadaanku sama sadja: aku tak berpengharapan lagi. Aku bersifat masabodoh terhadap hidupku kini. Kau dengar, Niek! aku bersifat masabodoh. Pun sesudah perkawinan kita ini. Ja, sampai pada saat ini; pada saat kau ada dalam pelukan-ku. Mungkin agak djanggal kedengarannya pada telingamu. Jah, sudah tentu sadja djanggal, Karena kau dalam hidupmu selalu dilingkungi oleh tjinta-orang-tua dan saudara. Karena hidupmu selalu begini sadja tanpa ada sangkalan dari djiwamu. Karena kau tak pernah memikirkan perubahan jang hendak kaulakukan dalam kehidupanmu jang bersifat lingkaranmati ini. Kauanggap sebagai suatu hal jang sudah sewadjanya. Membiarkan diri dibawa arus jang menjelinap tanpa kesadaran. Kau anggap pergi kewarung setiap sore, menuai padi dengan ani-ani dan sebagainya sebagai suatu keharusan jang taktersangkal. Dan kaulakukan tanpa kesadaran sekelumitpun. Kau tjuma mau menerima realitetnja sadja tanpa mengadakan abstraksi sedikitpun. Kau tak pernah hidup dalam kalimat pertanyaan jang dimulai: „mengapa ...”. Ataupun kalau sudah, selalu kaupupus dalam satu kata jang tak bisa kaubuktikan kebenarannya, tetapi toch kau pertjaja bahwa itu benar: dogma.

Ja, Niek! Aku kadang-kadang merasa iri kepada kehidupanmu jang begini ini. Sehingga terasa, bahwa hidup ini memang ada gunanja untuk dihidupi. Sungguh, Niek! Ini b'sa kulihat pada tidurmu jang begitu pulas, sedangkan aku masih terdjaga merenung. Dan orang-orang tua diluar masih sibuk bertjerita. Herankah kau, Niek, apabila ada ahli-ilmu-djiwa berpendapat, bahwa djiwa jang positif itu hidupnya didorong oleh ketaksadaran? Bagiku, entahlah! Kalau memang benar begitu, maka aku adalah seorang jang abnormal; seorang jang sakit djiwanja. Itu aku tak tahu! Dan salahkah apabila aku mempeladiri kehidupan dibeberapa tempat jang pernah kulalui? Jah! Aku telah melihat kehidupan dibeberapa tempat. Kau belum. Kau masih harus banjak beladjar. Ja, Niek! Alangkah banjaknja jang perlu dipeladiri dari hidup kita ini. Dan kau masih muda. Tapi kemudaanmu seringkali membimbangkan aku; apakah benar engkau mempunyai kemampuan untuk berbuat begitu; dan kemampuan untuk membangun tjinta atas dasar jang kuat dan sehat, jang bisa memahami apa jang kita kehendaki dari hidup kita ini.

Niniekl! Disamping segala ini, ada satu hal jang tak boleh kaulupakan. Jaitu: bahwa aku masih sakit. Sakit paru-paru. Kaudengar? Aku sakit paru-paru! Dan aku kini belum sembuh. Aku masih dirawat di sanatorium. Entah untuk berapa lama, aku tak tahu. Karenanja kebebasanku sangat ketjil. Djuga kebebasanku sebagai suami. Untuk pergi kawin ini aku tjuma mendapat izin tjuti sepuluh hari. Dan telah tiga hari tjutiku terpakai. Tinggal seminggu aku bisa tidur bersama denganmu. Sesudah itu ... Jah, Niek! Sesudah itu kau tinggal sendirian disini, dikamar ini, entah untuk berapa lama. Bisa kuchajalkan hidupmu mati setelah aku kembali ke sanatorium. Kau termangu sendirian merindui suamimu. Ja, suamimu, jang meskipun tjuma limaratus meter dari

tempat ini, tak bisa berbuat apa-apa untukmu. Betul djuga bahwa nanti, kalau aku telah kembali ke sanatorium dokter memberi izin kepadaku untuk sekali senitidgu datang kemari. Ja, apakah artinya satu hari dari satu minggu dalam masa permulaan dari suatu perkawinan, dimana kemersaan sedang bergelora melondjak mentjari keseimbangan? Meskipun kau dihari-hari diantaranya bisa mendatangi aku di sanatorium, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa ketjuali mengusap-usap rambut serta pundakmu. Dan engkau menundukkan kepalamu, ingat malam-malam kita jang penuh mesra ini. Ja, Niek, inikah apa jang dinamakan kesenduan dalam hidup jang sudah tjajat ini? Aku tak mengerti, Niek! Aku tak tahu! Aku tak tahu! Aku tjuma tahu, bahwa aku sangat djengkel terhadap penjakitku ini. Lagi pula akupun tak tahu: apakah ada bahaya penularan daripadaku atau tidak. Jang njata, ialah bahwa aku sampai kini masih diasingkan sadja. Seandainya engkau sampai kena tular, sudah barangtentu mereka akan menuduh aku. Menuduh aku sebagai biangkeladi dari sakitmu. Apakah jang bisa kuperbuat, andaikata terdjadi sungguh-sungguh? Aku tak tahu! Sekali lagi aku tak berdjaja apa-apa. Niniekkul! Niniekkul! Engkau tak bersalah, seandainya anak kita ada jang sampai kena tular, Engkau tetap tak bersalah, seandainya keluarga jang kita bina sekarang ini mengalami kebobrokan karenanya. Engkau tak bersalah, seperti rautmukamu jang kautundjukkar kini dalam tidurnu. Kalau memang akan berachir hal jang sedemikian, aku sangsi: masih adakah makna dari segala perbuatan kita ini? Entahlah, Niek! Entahlah! Jang penting bagiku sekarang ini ialah: engkau telah membangkitkan kembali harapan dan tjintaku. Apakah ini mempunjai kemampuan hidup atau tidak, taktahulah aku. Engkau begitu diam. Dan mungkin sekali kenyataan ini tak masuk dalam perhatianmu. Engkau pura-pura taktahu; ataukah memang engkau taktahu? Kalau begitu, benar djuga omongan kawan-kawan, bahwa perkawinan kita ini tjuma sebuah bentuk dari pelarian sadja. Mungkin!

Geulis! Karena tuduhan tentang pelarian ini, pernah ada orang jang menjangka, bahwa perkawinan kita ini bersifat sementara sadja, darurat-daruratan! Bahwa nanti, kalau ku sudah boleh meninggalkan sanatorium ini engkau akan kutjeraikan, kulemparkan begitu sadja. Tentang ini aku tak bisa membenarkan-nja. Kaupun tak perlu kuatir. Pertjajalah! Aku takkan sebasu itu. Dan keper-tjajaanmu terhadapku memulihkan segala daja untuk menangkis tuduhan sematjam itu. Sebenarnya aku ingin menenggelamkan diri dalam ketenangan alam ini. Aku ingin meleburkan diriku dalam kesegaran alam dan tetap begitu, Kuharap-kan ketenangan kembali meliputi djiwaku. Aku ingin melupakan segala kehidupan jang lampau. Aku ingin memulai hidup setjara baru, lahir kembali dalam bentuk jang lain. Kalau memang perkawinan kita itu suatu pelarian, maka inilah hakekat dari pelarianku, Niek, menghindari jang lama dan mentjari jang baru. Mungkin akan kaukatakan aku seorang pengetjut. Tak berani mengha-dapinja terang-terangan. Masabodoh!! Mungkin kau tuduh pula aku seorang avonturir. Dan akan kautuduh aku, bahwa aku akan mentjari avontur baru didalamnya. Ja, terhadap ini ku tak bisa menjanggahnja. Karena mengikuti sesuatu djalan jang tak tentu, kurasakan tak ada gunanja lagi.

Entahlah, Niek! Tetapi dalam aku menjurukkan mukaku diantara rambut dan lehermu, terasa ada satu perubahan dalam djiwaku. Keharuman bau rambutmu dan kelembutan kulitmu sangat mempengaruhi pikiranku. Aku mendjadi tenang kembali; tenang dan damai. Mungkin sekali Niek, mungkin sekali rasa inilah jang kutjari beberapa tahun jang achir ini. Ketenangan setelah mengalami pelbagai tumbukan d'tempat-tempat jang pernah kudatangi. Tanpa memberi ketegasan. Sampai achirnja, Niek, sampai achirnja aku terdampar dikaki gunung ini, di sanatorium. Ach, ja, bolehkah peristiwa ini kukiaskan dengan kata-kata terdampar? Bolehkah aku mengatakan selamat tinggal kepada masa-masa lampau dan memasuki daerah pengembaraan baru: kesepian dan kesegaran kampung ditepi gunung ini? Akan tetapi keterdam-paran bukanlah suatu pelarian; keterdamparan adalah suatu kekalahan, sedang pelarian adalah meninggalkan tanpa rasakalah — takbetah! Niek! Aku tak

kalah! Aku mentjari jang baru, jang segar dan penuh tjinta. Kelesuan telah taklagi bisa mengisi perhatian.

Ja, Niek! Dua tahun jang lalu memang ada kurasakan, bahwa aku terdampar : aku kalah dalam hidupku. Tetapi kini tak lagi kurasakan begitu. Aku taklagi kalah; aku tjuma lari.

Niniekkul! Niniekkul! Engkau tak usah takut akan lari lagi. Aku tak ingin melepaskan engkau lagi. Aku ingin menetap disini. Aku takkan meninggalkan kau. Hangat badanmu beserta keriangannmu sudah tjukup untuk meleakangkan segala karat-karat jang menjadikan aku kebal. Dan dari hidupmu aku tak banjak meminta: aku tjukup kauberi kemengertian, ketulusan dan kesetiaan. Jah, mungkin ini adalah tiga unsur jang paling berat jang bisa diminta oleh manusia. Apakah arti tjinta, djika tidak didasari olehnja? Tjuma begitulah jang kuminta darimu. Lain tidak! Dan inilah jang kukatakan tadi sebagai dasar jang sehat dan kuat. Selanjutnja terserah padamu.

Niniekkul! Niniekkul! Apa pendapatmu, Niek? Kau diam? Ja, engkau diam. Kau membisu -sajda, membisu seperti malam ini. Tapi aku berharap kebisuanmu takkan membingungkan diriku; tidak seperti kebisuan malam ini. Tapi kebisuan jang memberikan pengertian.

Ha! Ataukah engkau takut kepadaku? Takut: karena engkau tak bisa memahami daku, dan bahwa aku akan marah padamu karenanja? Memarahi ketidaktengertianmu? O, alangkah pitjikkul kalau begitu! Alangkah besar-kepalaku! Tidak, Niek! Tidak! Aku takkan marah padamu. Memarahi ketaktengertianmu; memarahi kebodohanmu. Karena tidak sewadjaranja ketaktengertianmu ditekan dengan obralan kata-kata. Karena tidak sewadjaranja ketaktengertian menjadikan seseorang marah. Itu tidak sewadjaranja! Tidak, Niek! Tidak! Aku tidak akan memarahimu karenanja. Engkau takbersalah karena engkau tidak bisa memahami daku. Engkau takbersalah karena engkau tak bisa mengikuti djalanpikiranku. Engkau tidak bersalah! Sedikitpun tidak! Dan aku takkan memarahimu. Aku membentji sifatmarah. Ini kualami sendiri karena kemarahan takkan menjadikan seseorang mengerti; karena kemarahan adalah satu bentuk dari ketakaburan. Takabur karena utjapan seseorang jang mengenai pribadinya, jang menjinggung rasabesarnja sebagai orang jang terhormat. Kita hendaklah berlaku djujur terhadap dirikita sendiri, pun terhadap diri orang lain. Dan kedjudukan adalah bentuk luar dari kepertjajaan. Dan aku tak mau dibilang orang jang takabur. Orang jang tjuma bisa menepuk dada.

Tidak, Niek! Tidak! Aku takkan marah atau mengedjekmu. Engkau masih muda. Dan kemudian ini membawa akibat kelambanan pikiranmu, kekebalan terhadap utjapanku ini. Tapi engkau masih muda. Masih ada kesempatan untuk memperbaikija. Asal engkau mau. Asal engkau mau. Aku bersedia untuk berusaha mengertikan pikiranku, seperti aku berusaha untuk bisa melatjak djalanpikiranmu. Adalah tidak adil pabila tjuma engkau sadjalah jang mengertikan aku, dan aku tidak. Itu tidak adil! Itu tidak adil! Dan ketulusan dan kesetiaan akan melantjarkan hubungan kita. Pertjajalah, Niek! Pertjajalah! Seperti kepertjajaanmu menimbulkan sinar harapan padaku.

Niniekkul! Niniekkul! Aku kini merasa lelah. Lelah akibat sore tadi jang telah terlalu banjak memerlukan ketegangan rasaku. Dan apa jang kau tunjdukkan padaku pada malam ini. Ksegaran, kelembutan dan kedamaianmu menjadikan aku iri. Aku ingin meleburkan diriku dalam hangat badanmu. Agar hangat badanmu mendjalar keseluruh sendi dan djaringku. Bolehkah? Kau membisul! Bisu, sebisu malam ini!



*Toto Sudarto Bachtar :*

## *HIDUP*

*Kajal dan mimpi dan kebenaran  
Masuk berarti bagai bisik pengalaman  
Dunia lupa jang datang menjinggung  
Dan istirahat, bila maut dan aku adjal berdua*

Toto Sudarto Bachtiar :

## PADA SANGKALA.

Akan selalu terdengar keluh pandjang terhadapmu  
Gangguan jang selalu membatas arwah kami  
Akan selalu terdengar kutuk hina terhadapmu  
Karena bersekutu dengan jang kami bentji

Mana ada sempat, bitjara dengan diri sendiri  
Kapan akan terdengar suara djiwa, suara sanubari  
Kepunjaanku, kepunjaan mereka bersama  
Kami sesak karena djangkauan tanganmu

Bila kita terdjebak olehmu  
Kami tak sempat memilih kata pisah sebaik-baiknja  
Begitu terang djalan jang menudju keruntuhan  
Begitu kelam dunia jang kami hadapi

Kau tak tahu bagaimana merasakan  
Tingkat demi tingkat diatas tangga  
Talu bertalu paku jang menembus tubuh  
Apa arti darah dan gairah hidup

Seandainya kamu tak ada didunia kami  
Kamipun tak tahu dimensi keempat dan djalan  
Tapi akan selalu terdengar olehmu  
Keluh pandjang dan kutuk jang paling hina



*Toto Sudarto Bachtiar :*

### *KILANG.*

*Setelah sepagut sajang tjinta badani  
Tahu pula arti ketunggalan kasih tanpa nabi  
Kilang hidup damba sekilas persetubuhan djiwa  
Mengeluhkah kau bawah sadar jang matang?*

*Fadjar melingkari dataran fadjar  
Matahari mentjari mataharinja  
Hati orang-orang jang tertunda  
dalam dahak pentjarian jang terlarang*

*Sangat kotor harap mentjari, harap menemu  
Dera mendera dipusat musim dua  
— Mengapa mata memandangku —  
Silalatumja pandjang derai-menderai*

*Toto Sudarto Bachtiar :*

*LIMAS.*

*Kuharap tangan nasib mengulur kekemahku  
Dunia malam jang lebam biru  
Luka dan terbuka  
Bagai gerhana*

*Kuharap tangan waktu jang beda  
Mengepalkan tindju bagi dosa  
Jang membungkuk  
Menghadapi kita*

*Toto Sudarto Bachtiar :*

## *KEPADA SIMISKIN.*

### *I*

*Terasa aneh dan aneh  
Sepasang-sepasang mata memandangu  
Menimpakan dosa  
Terus terderitakankah pandang begini ?*

*Rumah-rumah terlalu rendah  
Dan tanganku hanja bisa menggapai  
Diantara ruang tak berudara  
Dimana keluh mengapung-apung*

*Takut menguratkan fadjar jang salah  
Dan perdjalanannya masih djauh  
Tapi antara kami  
Tak ada jang memisahkan lagi*

### *II*

*Saudara-saudaraku, seibu sebapa  
Kita orang-orang tersisih  
Terluput dari takdir dan djalan besar*

*Barangkali kubur-kubur bagi kami telah menganga  
Tetapi apa kubur bagi kita  
Kita terkubur, sebelum sempat berkata  
Kepada Pemimpin*

*Barangkali djiwa kita djiwa kembara  
Menobatkan diri dari taburan bunga  
Saling menekankan hati kita  
Saling mendjabat tangan kita, karena kita sesaudara*

Toto Sudarto Bachtiar :

## PERBANDINGAN.

*Itu sadja. Detik-detik melompat dari djam  
Tanpa hormat, pada keinginan  
Tambah besar, dunia tambah ketjil  
Dan pemenuhannja jang tinggal*

*Lama hidup jang bisa terbilang  
Dengan djari-djari jang kaku  
Menundjuk pada satu arah  
Keindahan jang berbunga indah*

*Itu sadja. Dimana bertemu achirnja  
Kelapangan jang sadar terhadap njeri  
Kejakinan terhadap kepuasan memberi  
Terhadap sepi dalam malam luka*

*Toto Sudarto Bachtiar :*

## *PERNJATAAN II.*

*Kepada C.A.*

*Aku makin menjauh  
Dari tempatmu berkata kesekian kali  
Laut-laut makin terbuka  
Dibawah langit remadja biru pengap melanda*

*Apakah tjita tinggal tjita, kujup  
Tanpa kehendak biar sajud?  
Berkata tentang diri sendiri  
Berkatja dan kembali berlari?*

*Belai malam jang gugup  
Mendjadi saksi kita berdua  
Terhadap makna dan kata-kata  
Jang hidup dalam hidup keras berdegup*

*Toto Sudarto Bachtiar :*

*MALAM DINGIN.*

*Sakit jang merasuk bersautan  
Disebelah dada kanan, Zizi  
Tak membuatku penderita  
Sjarat hidup penuh tjukup menajangu*

*Diberanda kau tetap  
Mengenal bekas sadjak  
Jang gugur bersama embun  
Bunjian jang turun-temurun*

*Kita terlalu djauh mengenang  
Kapan mendirikan rumah  
Dan tinggal betah  
Padahal kita tidak pertjaja*

*Rumah-rumah runtuh pada saatnja  
Bagai harapan dan kita  
Tinggal lagi kepertjajaan pada hubungan  
Orang-seorang dalam malam dingin*

Toto Sudarto Bachtiar :

## DJALAN-DJALAN.

Gedung-gedung jang lewat bersama kita  
Djari-djari jang mengusap muka  
Nafas jang menghela kita pergi  
Sama terbakar matahari

Gedung-gedung dan toko-toko  
Bertengger berwarna, terasa hampa  
Air mengalir begitu tjoklat dikali  
Sama terbakar matahari

Djedjak dimana tangan, bertemu tangan  
Menekankan hatiku pada hatimu  
Suara jang terdengar gandjil  
Terasa begitu tua, saat berdjalan

Toto Sudarto Bachtiar :

## TANJA.

Senandung hati jang kelam,  
Kembara ditengah malam  
Berpisah kembali karena potongan sadjak  
Usah bertanja kapan kembali bertemu

Malam kasip jang menegurmu  
Waktu lewat — ah perempuan !  
Luka riang jang tengadah  
Butir-butir debu jang menjinggung udara

Menggaris paha : nafsu jang murni  
Jang berdegup kesumba  
Membelai pusat dan dinihari  
Senandung hati jang djauh

Kepingin aku bertanja  
Malam larut jang bagaimana  
Mengorbankan jadjar musim-musimku  
Gadis, dan kita larut dalamnja



*Toto Sudarto Bachtiar :*

## **SEKARANG AKU TAHU.**

*Sekarang aku tahu  
Kegairahan gugur dipusat kehidupan  
Terpandang segala garis, lensa segala padang  
Kenangan jang djauh untuk hari tua*

*Wahai rasa gugur berkatalah  
Imam semangat jang tak djera sumpah  
Aku bersamamu ;  
Kukarang bagimu bunga kebenaran*

*Hanja bunga. Fadjar satu istilah  
Dunia jang luka dan terlantar  
Dengan harap jang rusak keindahannja  
Aku berdoa dan menangis sepandjang kala*

*Dan bernjanji bersama roh  
Semangat itu djuga. Menjeberang  
Ditumpukan jang miskin sendu  
Berdoalah djuga, sekarang aku tahu*

*Toto Sudarto Bachtiar :*

*SIUMAN.*

*Dataran rendah kelu  
Gurun nafsuku jang bitjara  
Begitu mengenang biru  
Dan tjinta matahari, bapa*

*Damai bagimu. Pandang bagiku  
Mesra dalam musimnja. Terengah rasa sium  
Dimana kita berada. Kosong mata jang ngilu  
Memandang hari-hari jang harum*

*Tjuatja derita jang mengandjur  
Tekebur masa tualang jang lalu  
Mati bagai angin pagi sekali  
Meraba dalam kelam, berkata dalam kelam*

Edgar Allan Poe :

### IMPIAN

Oleh malam gelap jang membawa kenang,  
Kesenangan lampau kembali termimpi ;  
Tapi renungan ditjahja terang  
Telah membuatku patah-hati.

Apatah hendak tinggal padaku,  
Djikalau hal-ihwal jang kusajang,  
Terlampias kezaman lampau selalu ?  
Hanja impian pada hari benderang !

Impian sutji, impian sutji ini  
Jang diketjam oleh seluruh dunia,  
Bagai bidari-tunggal menggembirai,  
Menuntun hatiku dengan mesra.

Sungguhpun dia oleh bentjana dunia  
Hanja kabur dan djauh sekali,  
Apatah jang lebih tjerlang darinja  
Dalam kesuraman matahari kini?

Terdjemahan : Trisno Sumardjo

ANABELA

Pada zaman jang djauh berlalu  
Disuatu negri dipantai samodra  
Hidup seorang jang disebut dahulu  
Si Anabela, sianak-dara.  
Dan tak ada idamannya suatupun djua,  
Selain tjinta padaku, selain kutjinta.

Anak alam murni jang dua sehat  
Disuatu negri dipantai samodra,  
Kasihnja melebihi kasih insani,  
Seperti aku dan Anabela.  
Sampai-sampai kasih ini mengirihatikan  
Para bidadari dikajangan.

Dan itulah sebabnja maka dizaman lampau  
Dalam negri itu dipantai samodra,  
Mendung mengirim angin, pembeku dan penghalau  
Njawa sutji Anabela djelita.  
Sampai tiba ginsinja jang luhur  
Serta mengangkut sianak-dara  
Dari hatiku pindah kekubur  
Dalam negri itu dipantai samodra.

Para bidari jang dikajangan tak bersukur,  
Telah berpuas dengan irihatinja —  
Ja! — inilah sebabnja (dan semua orang maklum)  
Dalam negri itu dipantai samodra,  
Maka angin turun dari mendung malam hari  
Untuk membunuh si Anabela.

Tapi tjinta kami lebih kuat dari  
Tjinta orang, meski lebih tua dari kami,  
Meski lebih bidjak dari kami —  
Dan tiada bidari dilangit ini,  
Ataupun iblis dibawah bumi,  
Sanggup memisahkan djiwa kami :  
Aku dan Anabela jang sutji.

Langit takkan bertjahaja, djika tiada diantarkannya  
Impian dari dia, Anabela djelita;  
Bintangpun tak terbit kembali, djika tidak kulihat lagi  
Mata djeli Anabela djelita.  
Maka semalam-malaaman aku tidur berdampingan  
Dengan pemakaman dekat samodra,  
Dengan kubur dekat desauan samodra.

Terdjemahan : Trisno Sumardjo.

## FUNKSI TJERITA DALAM ALQUR-AN

„Rangkaian Tjerita Dalam Alqur'an" oleh Bey Arifin

230 halaman.

Penerbit: N. V. Almaarif — Djakarta — Bandung

UNTUK membangkitkan semangat orang-orang terhadap suatu hal dan untuk mengandjurkan mereka supaya melakukan suatu perkara besar maka kepada mereka sering perlu dikemukakan riwayat-riwayat lama. Karena kebanyakan manusia bersifat mau mengerdjakan sesuatu apabila sudah diketahuinja bahwa ada orang-orang sebelumnya yang sudah melakukan hal itu. Untuk mengerdjakan suatu perkara yang baru yang belum diketahuinja sama sekali akan hasilnja adalah amat sulit bagi orang. Maka itu ia perlu menengok kembali kepada zaman silam untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan nenek-mojangnja sehingga ia dapat menjontohnja. Inilah salah satu sebab maka sedjarah sangat dipentingkan dalam pelajaran sekolah. Kalau yang dikehendaki dari murid-murid sekolah ialah agar mereka mempunjai pengetahuan sadja, maka kepada mereka tjukup diadjarkan ilmu sadja. Tetapi kalau mereka djuga dikehendaki supaya berbuat dan bertindak, maka untuk itu sedjarah adalah motor yang sangat perlu.

Kedjadian yang demikian djuga terdapat dalam lapangan keagamaan. Malahan dalam lapangan ini mengemukakan kedjadian-kedjadian lama itu sangat diutamakan sekali karena dalam keagamaan bukan mengetahui yang mendjadi tudjuan yang terutama, melainkan berbuat atau beramal. Disinilah terletak kepentingan jabatan kerasulan atau kenabian, Tuhan mengadakan Rasul-rasul itu ialah supaya mereka mendjadi teladan yang harus dituruti. Setiap tindakan atau perbuatan dari seorang Rasul harus mendjadi pedoman bagi orang dalam kehidupannja. Disamping memberikan tjontoh-tjontoh itu, maka Rasul<sup>2</sup> itu djuga menjam-

paikan adjaran ketuhanan atau keagamaan dan adjaran itu sedjalan dengan yang dipraktekkannja sendiri.

Kalau manusia dapat diberi petunjuk dengan adjaran belaka, maka Tuhan, umpamanya, akan langsung sadja mengirinkan Alqur'an berupa kitab yang sudah djadi kepada manusia. Tetapi tidak demikian halnya. Kitab Alqur'an diturunkan melalui Nabi Muhammad s.a.w. setjara berangsur-angsur sesuai dengan pengalaman kerasulan beliau. Malahan pengalaman-pengalaman beliau itu merupakan „sabbabun nuzul" (sebab buat turun) dari ayat-ayat Alqur'an. Dengan ini jelaslah pertalian yang erat sekali dari jabatan kerasulan dengan adjaran-adjaran agama. Adjaran-adjaran keagamaan tak mungkin dengan tidak disertai jabatan kerasulan. Karena perbuatan Rasul adalah perwujudan atau tjontoh dari adjaran-adjaran yang disampaikannja dan tjontoh itu lebih lekas masuk kedalam pikiran manusia dan menggerakkan hati mereka bertindak dari pada pelajaran.

Tidak sadja tjontoh dari Rasul zaman yang diperlukan, tetapi djuga tjontoh dari Rasul-rasul dahulu masih diperlukan. Inilah sebabnja, maka dalam Alqur'an diberikan riwayat-riwayat tentang beberapa Nabi yang dulu. Riwayat dari Nabi-nabi yang dahulu itu bukan sadja diperlukan buat umat Islam untuk perbandingan dalam sikap mereka menghadapi Nabi Muhammad s.a.w., tetapi djuga diperlukan oleh beliau sendiri. Sebagai manusia biasa beliau perlu djuga mendapat penguatkan hati dalam melaksanakan tugas kerasulan. Dengan menjampaikan lukisan-lukisan kehidupan Rasul-rasul terdahulu kepada beliau, maka Allah s.w. menjatakan, bahwa bukan beliau

sadja jang mengalami rintangan dan perlawanan dalam pekerjaan beliau, melainkan semua Rasul jang terdahulu djuga demikian. Tetapi dengan bantuan Allah semua itu dapat diatasi mereka. Begitu pula Nabi Muhammad djuga akan mengatasi semua rintangan jang beliau hadapi dengan bantuan Tuhan.

Dalam bukunya jang dibitjarkan ini Bey Arifin telah mengumpulkan kira-kira limapuluh buah tjerita Rasul-rasul dan tjerita-tjerita lain jang terdapat dalam Alqur'an. Bahwa semua tjerita jang dilukiskan dalam Alqur'an itu memang pernah terdjadi tak ada seorang Muslim jang tidak membenarkannya. Tetapi bahwa tjerita-tjerita itu terdjadi menurut tjara jang dikisahkan penjusun itu adalah suatu hal jang belum dapat diterima seluruhnja. Karena tentang itu terdapat pelbagai pendapat diantara penafsir-penafsir.

Seperti dengan ayat-ayat Alqur'an lainnja jang berisi hukum-hukum, nu-buat dan lain-lain djuga ayat-ayat jang berisi riwayat-riwayat lama memerlukan tafsiran dan pekerjaan menafsirkan itu adalah suatu hal jang berat. Karena untuk itu bukan sadja diperlukan pengetahuan jang dalam tentang ilmu bahasa Arab, tetapi djuga diperlukan pengetahuan jang luas tentang keseluruhan isi Alqur'an. Karena djika tidak demikian maka tafsiran suatu bagian isi Alqur'an bisa bertentangan dengan maksud bagian lain sehingga dengan demikian Alqur'an kelihatan berisi pertentangan-pertentangan. Selain itu hal demikian bisa berlawanan dengan keterangan-keterangan Allah s.w. sendiri sehingga akibatnja menimbulkan anggapan, bahwa Dia tidak mempunjai „sunnah“ atau ketetapan jang tertentu dan berbuat sewenang-wenang.

Djustru kesimpulan-kesimpulan inilah jang timbul dihati kita setelah membuatja rangkaian tjerita Alqur'an susunan Bey Arifin ini. Kita akan merasa djidik terhadap pribadi beberapa Rasul karena membuatja tjerita-tjerita tentang mereka seperti halnya dengan tjerita Nabi Daud jang berzina dengan isteri orang lain (nauzubillah). Kalau benar tjerita itu demikian akan dapatkah Nabi Daud membawa pengikut-pengikutnja kepada achlak jang tinggi? Akan berhasilkah usaha Tuhan untuk menenangkan kalbu Nabi Muhammad terhadap godaan sjahwat de-

ngan menjampaiakan tjerita tjabul itu kepada beliau? Dilihat dari sudut lain tidakkah tjerita demikian bertentangan dengan salah satu pokok ajaran Islam jang menyatakan bahwa semua Nabi atau Rasul bersih dari segala dosa?

Dalam tjerita tentang beberapa Nabi terdapat kedjadian orang mati hidup kembali, seperti Nabi Ibrahim jang menghidupkan empat ekor burung jang jang sudah mati dipotong-potongnja; Uzair dan keledainja jang sudah mati hidup kembali walaupun daging mereka sudah hantjur dan busuk. Tjerita-tjerita jang mati hidup kembali ini tidak sesuai dengan ketentuan Allah s.w. dalam Alqur'an bahwa jang mati tidak akan hidup lagi kembali dalam dunia ini, melainkan hanja dialam nanti.

Tjerita rupa Nabi Isa jang dipindahkan Tuhan kepada seorang lain bernama Jahuza, sehingga ia inilah jang disalib dan dipukuli sampai mati oleh kaum Jahudi adalah penghinaan besar terhadap Allah s.w. dan terhadap Nabi Muhammad s.a.w. Dengan tjerita itu Allah dituduh berlaku ganas karena telah memikulkan suatu beban seorang makhluk-Nja kepada seorang makhluk-Nja jang lain jang (tidak berdos), sedangkan Dia sendiri sudah menetapkan bahwa „seorang tak akan memikul beban orang lain“. Tjerita itu menghina Nabi Muhammad s.a.w. karena Nabi Isa njatalah lebih ditjintai oleh Tuhan dari pada Nabi Muhammad s.a.w. jang dikatakan paling mulia dan paling ditjintai oleh Tuhan. Sebab sementara Nabi Muhammad dibiarkan sadja ketika beliau bertempur dimedan Uhud sampai beliau luka-luka dan malahan sampai dikabarkan mati, maka adalah Nabi Isa buru-buru diangkat Tuhan kepada-Nja sebelum tangan orang-orang Jahudi dapat menjamahnja.

Njatalah bahwa tjerita sematjam itu banjak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam sendiri. Maka itu tak mungkin bahwa tjerita-tjerita itu pernah terdjadi atau sekurang-kurangnya tak mungkin bahwa kedjadian tjerita-tjerita itu berlaku setjara jang disusun oleh Bey Arifin dalam bukunya ini. Kalau ia sendiri berpaham bahwa tjerita-tjerita itu betul-betul terdjadi seperti jang disusunnja itu, hal itu tidak berarti bahwa pahamnja itu benar dan bahwa tak ada orang-orang lain jang berpaham lain dari itu. Seperti diakui-

nja sendiri dalam kata pembuknja dari buku ini, penjusun mengatakan bahwa ada penafsir-penafsir lain jang mengartikan tjerita-tjerita itu dengan tjara lain. Soalnja ialah memilih mana diantara pendapat penafsir-penafsir itu jang selaras dengan adjaran-adjaran Islam seluruhnja dan oleh karena itu dapat dikatakan benar. Tetapi jang njata sekarang ialah bahwa rangkaian tjerita Alqur'an susunan Bey Arifin ini tidaklah akan dapat menerbitkan hormat pematja kepada Islam dan Alqur'an.

Timbulnja kekeliruan dalam mendjalin tjerita-tjerita itu ialah karena kesa-

lahan dalam mengartikan makna dan maksud ajat-ajat Alqur'an jang bertalian dengan itu. Muhammad Ali dalam bukunja „Heilige Qur'an" memperlihatkan kesalahan-kesalahan itu. Mungkin Bey Arifin belum pernah membatja buku Muhammad Ali itu. Seandainya ia pernah membatja buku itu apalagi buku „Holy Qur'an" karangan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, dimana diberikan tafsir jang bukan sadja ilmiah, tetapi djuga mengandung rahasia buat masa datang, maka penjusun itu tak akan mungkin mengeluarkan „Rangkaian Tjerita Dalam Alqur'an" ini.

**Sjafi R. Batuah**

# PROF. DR. JAN ROMEIN : IN DE BAN VAN PRAMBANAN

Penerbit N. V. Querido, Amsterdam.  
Harga Rp. 48,95

**S**ELAMA berada di Indonesia ditahun 1952, jaitu ketika ia atas undangan Pemerintah kita memberikan kuliah pada Universitas Gadjahmada, disamping kuliah-kuliah ini Prof. dr. Jan Romein, gububesar Universitas Amsterdam, mengadakan pula beberapa tjeramah. Jang diuraikan dalam kuliah-kuliah dan tjeramah-tjeramah ini, begitu pula beberapa tulisan lainnya tentang kesan-kesan jang diperolehnja di negeri ini, dikumpulkannya dan didjadian satu buku dibawah kepala „In de ban van Prambanan” (Dalam Pesona Prambanan).

Jang mendjadi pokok pikiran dalam sebagian besar dari tulisan-tulisan ini ialah pandangannya baru tentang sedjarah. Sebagai seorang ahli sedjarah jang berpemandangan dialektis, Romein memperoleh pengalaman baru dari kediamannya di Indonesia dan pandangannya jang baru jang timbul dari pengalamannya ini ia lukiskan dalam „opdracht” buku ini jang berbunyi:

„Aan Roeslan Abdulgani, als één dergenen die mij met andere ogen lieten zien, als één der eersten die een synthese tussen Oost en West bereikten, zij deze bundel opgedragen”.\*)

Dalam pandangannya itu keadaan Asia sekarang, jang untuk orang Eropah banyak menimbulkan perasaan asing, tidak mendjadi asing lagi, dan sebaliknya, dilihat dengan katjamata Asia banyak hal-hal dalam gambaran Eropah jang kelihatannya gelap, mendjadi terang. Pandangan terang-menerangi dari kedua sudut inilah jang mendjadi pokok pikirannya itu, dan jang menjebakkan ia memberikan beberapa rumusan baru jang bersifat historis-sosiologis, misalnja jang ia sebut „Algemeen Menselijk Patroon” (Pola Kemanusiaan Umum) atau disingkatkan A.M.P.

Pokok pikiran jang dialektis ini, jaitu jang merangkup antithese Eropah-Asia dalam satu pengertian, dengan setjara simbolis oleh R, dilukiskan dalam dewa-pertentangan Sjiwa, jang patungnja terdapat dalam tjandi Prambanan. Itulah sebabnja mengapa buku ini diberi titel sebagai tersebut diatas.

Menurut Romein A. M. P. itu merupakan suatu masarakat primitif jang disesuaikan pada produksi agraris, dengan sikapnja terhadap kekuasaan, waktu dan pekerdjaan jang berabad-abad lamanja tidak berobah, sikap mana merupakan suatu bentuk hidup jang berlaku dimana-mana. Tingkah-laku manusia dalam masarakat itu ditetapkan oleh tergantungnja semata-mata nasib rakjat kepada jang berkuasa, begitu pula oleh tidak adanya keinginan untuk mempergunakan waktu setjara baik. Waktu ini tidak dipergunakan untuk menjari keuntungan atau kekaajaan, melainkan untuk kebutuhan-kebutuhan jang langsung.

A.M.P. di Eropah, kata R. selanjutnja, berlaku sampai akhir Abad Pertengahan. Di Asia sampai dewasa ini masih terus berdjalan, ketjuali di bagian<sup>2</sup> dimana tjara hidup Timur telah berubah samasekali mendjadi tjara hidup Barat. Dan tjara hidup Eropah baru itu, jaitu jg, dimulai dari kira<sup>2</sup> th. 1600, oleh R, dianggap sebagai penjimpangan dari A.M.P., bukanlah sebagai perkembangan jg. sewadjarnja. Gejala-gejala penjimpangan ini dapat dilihat di Junani purba dengan timbulnja kota-kota jang berdiri sendiri dan bersifat negara-negara ketjil (stadstaten atau negara<sup>2</sup> kota), dan sikapnja jang lebih objektif terhadap alam. Djuga dalam kebudayaan Rumawi dengan kepandaiannya berorganisasi dan pandangannya terhadap hukum jang normatif terdapat gejala-gejala ini.

\*) „kepada Roeslan Abdulgani, sebagai salah seorang jang memberi pandangan lain kepada saja, sebagai salah seorang jang pertama sekali menjapai synthese antara Timur dan Barat, kumpulan tulisan ini dipersembahkan.”



Gambaran Eropah jang dimulai dari Junani purba sampai lewat Abad Pertengahan, mulai retaknja A.M.P. dan timbulnja dasar-dasar baru jang memberi bentuk pada tjara hidup Eropah sekarang, digambarkan oleh R. dengan djelas dan menarik sekali dalam salah satu tulisannja „De Europese Geschiedenis als afwijking van het Menselijk Patroon” (Sedjarah Eropah sebagai penjiimpangan dari A.M.P.). Dasar-dasar Eropah modern jang pada hakekatnja merupakan penjiimpangan dari A.M.P. ialah pertama kemerdekaan wargakota (vrije burgerij) terhadap kaum bangsawan, kedua: Nasionalisme jang mulai muntjul, jaitu jang melemahkan kedudukan paus dan kaisar, ketiga renaissance, dan pada achirnja protestantisme, jang menimbulkan pengertian baru terhadap soal kerdja, dan sebagai akibat dari sikap ini muntjulnja kapitalisme. Eropah sekarang menjadi dinamis, djuga agresif. Orang-orang Portugis, Sepanyol, Inggris, Belanda dan Perantjis „menemukan” dunia baru jang ditaklukkan dan kemudian didjadjahnja. Tapi semua faktor ini belum memberikan bahan terachir pada bentuk hidup orang Eropah sekarang. Dasar-dasar ini diperolehnja kemudian, jaitu pikiran merdeka jang timbul didjaman Verlichting (Vo'taire), tjara menggunakan tenaga kerdja jang mechanis (dengan adanya revolusi industri jang dimulai di Inggris pada abad ke-18), dan pada achirnja hak-hak politik rakjat djelata sesuai dengan kedudukannja dilapangan sosial, jang dilahirkan oleh Revolusi Perantjis ditahun 1789.

Dengan terkedjarnja Eropah oleh Asia dalam rupa-rupa lapangan kemandjuaan, maka Asiapun mengalami hal-hal jang merupakan penjiimpangan dari A. M. P. tadi, sehingga Eropah dan Asia modern itu tidak lagi akan memberikan gambaran jang berlainan dalam tjara hidupnya, dan penjiimpangan Eropah dari A. M. P. pada achir Abad Pertengahan itu tidak lagi merupakan penjiimpangan, tapi menjadi A. M. P. biasa. Pada hakekatnja pengedjaran Asia tadi berarti **modernisering** jang mesti menjadi tjita-tjita kita semua, dan R. menasihatkan pada orang Indonesia supaja mereka lebih baik dalam berorganisasi, lebih giat bekerdja, dan semua ini mesti ditudjukan pada tjita-tjita untuk mentjapai suatu masa-

rakat jang memberikan kebahagiaan pada semua anggotanja.

Pandangan sedjarah sematjam ini tentu sadja tidak akan memuaskan orang-orang jang filsafatnja berlainan dengan Romein. Ahli sedjarah ini melihat segala sesuatu dari **evolusi** sedjarah jang bersifat **sosial** semata-mata. Pada R. kita tidak akan berdjumpa dengan pengertian-pengertian sebagai „djiwa” Timur, Barat dsb., jang mempunyai kepribadian sendiri dan memberikan penghargaan dan tempat tersendiri pada masing-masing alam itu. Salah seorang ahlikritik, J.H.W. Veenstra, jang memberikan timbarngannja tentang buku ini dalam salah satu surat kabar dinegeri Belanda, mengemukakan pendapatnja antara lain sebagai berikut: „Menurut Romein A.M.P. itu, djadi djuga di Timur, tidak pernah sama-sekali mengatjuhkan kebahagiaan dan peradaban rakjat djelata. Ini suatu kedangkalan besar, jang berhubungan dengan pandangan R. jang mutlak tentang pengertian teknik. Dia membandingkan Eropah dengan perkembangan tekniknya, dengan Timur dimana teknik tidak terdapat, dan ia tidak tahu bahwa Timur itu (dibagian jang tertentu) memiliki suatu teknik kebebasan jang halus. Memang teknik ini tidak ditudjukan pada dunia luar, melainkan kedalam dirinja sendiri, kepada kesedjahteraan dalam. Djusteru Timurlah jang mempunyai teknik pembebasan itu, bukan adjaran pembebasan sadja, dan kebahagiaan manusia jang menjadi tujuannja adalah sesuatunja jang mempunyai perhubungan dengan sebuah pola masarakat jang istimewa sekali. Setidak-tidaknja dengan adanya teknik ini ukuran-ukuran kemakmuran dan arti hidup ditetapkan sudah, sebagaimana kita dapat lihat pada teknik hidup bangsa Tionghoa didjaman purba.”

Perbedaan pandangan hidup antara Romein dan Veenstra sematjam ini terdapat djuga dikalangan bangsa kita. Perhatikan sadja utjapan-utjapan Takdir Alisjahbana jang mendapat rongrongan hebat dari lawan-lawannja dalam buku „Polemik Kebudayaan”. Dan dengan adanya tulisan-tulisan Romein jang berharga itu bagi kita, bertambah pulalah bahan-bahan buat renungan kita dalam menghadapi soal-soal kebudayaan dan pandangan hidup.

Tatag Sastrawiria

## Kronik kebudayaan

PROF. SCHNEIDER

Pada hari Senin awal Djan. '55 telah dilangsungkan pertemuan antara Prof. Schneider dengan beberapa undangan BMKN. Prof. Schneider sbg. diketahui adalah kepala bagian ilmu dan filsafat dari Unesco yang berkedudukan di Paris. Dalam pertemuan tsb. jang antaranja dihadiri djuga oleh ketua BMKN, Prof. Dr. Bahder Djohan, diterangkan oleh Prof. Schneider, bahwa peninjauannya memberi kesan padanja, betapa pentingnja program kegiatan Unesco diarahkan ke dunia timur jang masih banjak terbelakang. Sewaktu memperbandingkan usaha-usaha dalam lingkungan Unesco, kesimpulannya berbunji: Djepang merupakan negara tergiat di Asia. Dari uraiannya djelas pula terasa betapa pentingnja badan ini dirapati Indonesia, suatu hal jang belum berbekas dalam masarakat kita, sekalipun bagian Unesco telah lama pula bernaung dibawah lindungan Kem. PPK.

### MELINDUNGI BENDA KEBUDAJAAN.

Menurut „Unesco News“ Indonesia dewasa ini telah tergabung pula kedalam konvensi dan protokol perlindungan benda-benda kebudayaan pada masa perang atau pada masa pertikaian sendjata. Nama asli Persetudjuan ini berbunji: „The Convention for the Protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict“. Penandatanganan konvensi dan protokol tsb. untuk Indonesia dilakukan oleh Sek-djen Kementerian PPK Hutasoit jang sedang berkundjung ke Eropah.

Sampai kepada tgl. 30 Des. jl. djumlah negara jang telah menandatangani konvensi tsb. ialah 50, sedang untuk protokolnja 36. Indonesia sendiri tertjat sebagai peserta jang ke 44. Selain dari Indonesia, negara-negara jang terakhir membubuhkan tandatangannya pada protokol dokumen tsb. dengan perantaraan dutanja masing-masing

di Paris, tersebut: Soviet Uni, Byelo-Rusia, Ukraina, Mesir, Tjekoslowakia dan Spanjol. Pada kesempatan jang bersamaan, Inggris telah menandatangani konvensi itu pula. Soviet Uni, Byelo-Rusia, Tjekoslowakia, Spanjol dan Ukraina, telah lebih dulu menandatangani konvensinja, jaitu pada tgl. 14 Mei j.l. ketika konperensi antar-pemerintah mengenai hal ini dilangsungkan di Den Haag.

Ikut sertanja Indonesia dalam konvensi serupa itu tentu ada paedahnja. Kita masih belum lupa betapa banjaknja benda-benda kebudayaan kita jang hilang selama perang mengamuk di Indonesia, bahkan pada masa damai-pun. Mudah-mudahan badan ini dapat mendjadi saluran jang baik untuk memulihkan hak-hak kita kembali, mendjelang pembangunan suatu mus.um jang akan lebih berarti.

### SENI MAGIS PASIFIK SELATAN

Sebuah karangan tidak bernama, dengan berkepala „Magic arts of the South Pacific“ dalam madjalah bulanan „Unesco Courier“ pada akhir tahun j.l., diuraikan bahwa diantara kepulauan Oseania, kepulauan Melanesia merupakan daerah jang punja kesenian jang paling berpuseragam dan paling fantastis.

Madjalah nomer itu istimewa menjoroti bangsa<sup>2</sup> jang terbelakang disegala pendjuru dunia ini, mulai dari Eskimo dikutub Utara sampai kebangsa-bangsa ditengah hutan belantara aliran sungai Amazone di Brazilia, terus ke Afrika, Australia dan Oseania jang melingkupi daerah-daerah Polinesia, Mikronesia dan Melanesia. Bangsa-bangsa ini seperti djuga disimpulkan oleh anthropolog Alfred Metraux, dapat dianggap sebagai frontier-frontier terakhir dari peradaban; dan ekspedisi-ekpedisi Unesco ke daerah-ked daerah mereka adalah kesempatan-kesempatan jang terakhir pula untuk menolong bangsa-bangsa

itu dari kehantjurannya. Karena jumlah mereka kian lama kian susut djuga.

Dengan menegaskan bahwa Pasifik Selatan pada umumnya adalah daerah jang banjak mengandung perbedaan dalam soal induk bangsa, kebiasaan, kepertjajaan dan kebudayaan madinja; maka dinjatakan pula bahwa variasi gaja kesenian Melanesia djauh lebih besar dari di Afrika.

Melanesia jang berarti kepulauan orang hitam, keseniannya sesungguhnya membajangkan kehidupan mereka sendiri jang penuh rahasia pergaulan, upatjara, serta tari-tarian jang timbul daripada pemudjaan benda-benda gaib.

Di Irian misalnja variasi-variasi jang banjak dalam seni seperti disebut tadi, nampak beda antara distrik demi distrik, meskipun pada garis besarnya gaja itu dapat dibedakan dalam 6 gaja lokal jang pokok. Dan pembedaan itu sedjalan pula dengan pembagian daerah kebudayaan disana, jaitu: kebudayaan daerah Irian Barat, daerah Sungai Sepik dan teluk Huon disebelah Utara, kebudayaan daerah Torres dan teluk Papua disebelah Selatan, serta kebudayaan daerah Massin di Timur.

Lebih njata hal-hal tsb. nampak pada hasil-njata senipahat mereka, dalam bentuk topeng kepala jang bundar, londjong atau tadjam. Djuga pada pemakaian warna kelihatan perbedaan kepekatan pernjataan dijwa.

Di Melanesia pada umumnya, motif-motif jang dipergunakan dalam menghasilkan benda-benda jang bernilai seni, diturunkan atau masih terjari hubungannya dengan mythologi, kepertjajaan, penghormatan nenekmojang, atau sesuatu jang magis daripada suku bangsa itu sendiri.

Penghormatan pada nenekmojang itu kentara sekali mereflesi dalam tjukilan kaju jang bertjorak kearsitektur, yakni pada rumah-rumah orang Melanesia, terutama di New Caledonia. Dan segala patung-patung dirumah selalu mengenangkan nenekmojang dan menjatakan pengharapan perlindungan arwah-arwah mereka.

Banjaknya jumlah hasil tjukilan kaju dan pahatan, model-model jang dilukisi jang dibuat oleh bangsa-bangsa Melanesia jang mempergunakan bahan-bahan kaju, tulang, batu, karang dan lain-lainnja, mendjadikan kepu-

laan tsb. sebagai kepulauan jang terkaja didunia kesenian primitif.

Dalam hal membitjarakan Melanesia ini, satu hal jang menarik perhatian ialah penggolongan Irian Barat kedalam Melanesia setjara kebudayaan dan kebangsaan, djalan pikiran jang sedjalan dengan pendapat golongan jang hendak memisahkannya dari Indonesia.

## FESTIVAL FILM ANAK-ANAK

Pada Festival Film Anak-anak jang ketiga di New Delhi baru-baru ini, Menteri Iuran dan Pengeluaran negara India, Mr C. Shah mengumumkan bahwa negaranya hendak membangunkan sebuah unit pembuatan film-film kartoon jang sangat populer dikalangan kanak-kanak. Tjerita-tjeritanja akan didasarkan pada folklore-folklore India jang terkenal seperti Panchatantra, Hitopadesha dan Djataka; serta pada anekdot<sup>2</sup> mythologis.

Akan tjerita-tjerita itu sebenarnya di Indonesia sendiri bukanlah barang baru. Panchatantra misalnja masih bersangkutan-paut dengan tjerita Pantjatan-deran jang tidak asing dilingkungan batjaan sekolah, jang pada umumnya digolongkan kepada tjerita-tjerita berbingkai.

Sebanjak 31 film anak-anak dari Tjekoslowakia, Perantjis, Djerman, Hunggaria, India, Inggris, Amerika Serikat, Rusia jang dipertunjukkan selama festival itu berlangsung, jang diselenggarakan oleh Cultural Film Society New Delhi.

Menteri tsb. menghargai usaha-usaha masarakat dan menekankan kebutuhan-kebutuhan akan film anak-anak dan diterangkannya djuga bahwa pemerintah India telah mengambil langkah kedjurusan mengadakan suatu badan permanen jang memperhatikan produksi, import dan distribusi film anak-anak di India.

Presiden India, Dr Rajendra Prasad dalam festival itu tidak pula lupa menjampaikan pesannya, jang menjatakan bahwa ketiadaan film anak-anak adalah suatu kemunduran dalam suatu negeri jang sedang berkembang pesat industri filmnja.

Upatjara pembukaan festival film itu mempertunjukkan 4 matjam film anak-anak. Terutama jang menarik perhatian ialah film bermultiwarna

Rusia jang bernama: „Crimson Flower”. Film berwarna Perantjis: „Two Birds” terbuat dari boneka-boneka. Jang lain ialah film cartoon Amerika „Pleased to eat you” jang menjeritakan kehidupan seekor singa; dan film jang keempat bertitel „Merry Go Round” dari India sendiri.

#### ROYAL ASIATIC SOCIETY

Dr Radhakrishnan, wakil Presiden India, jang sebagai filsuf terkenal djuga dikalangan Unesco, pada Sarda Satabdi atau perajaan 150 tahun berdirinja „Royal Asiatic Society” di Bombay baru-baru ini, menjatakan bahwa dewasa ini sangat dibutuhkan agar dunia Barat dapat mengerti pikiran Asia, sebab antara Barat dan Timur sesungguhnya ada pikiran dan semangat jang erat hubungannya jang akan mengatasi segala variasi dan kebangsaan.

Dikatakannya bahwa salah satu kenyataan politik jang paling berarti dewasa ini ialah kebangkitan negeri-negeri Asia seperti Tiongkok, India, Pakistan, Indonesia, Burma dan Langka, dan pengaruhnja jang semakin bertambah dalam pergolakan dunia.

Ditambahkannya: Apabila kita hendak membangunkan suatu semangat bersama diantara bangsa-bangsa di dunia, jang penting sekali bagi suatu masyarakat kemandirian jang sesungguhnya dan perdamaian jang abadi, ialah kita harus menempa saling pengertian. Dan itu dapat ditjapai dengan djalan memperkenalkan karangan-karangan pilihan dalam kesusasteraan, kesenian dan ilmu pengetahuan dalam berbagai negeri.

#### LIEM KEK BENG

Ibu kota Djakarta, pada awal th. '55 telah beruntung pula dapat menikmati suatu konser jang memang djarang diadakan. Konser sekali ini menarik perhatian karena dilakukan oleh anak negeri sendiri. Dan pemainnja tidak lain dari Liem Kek Beng jang belum berapa lama kembali dari Eropah untuk menjempurnakan peladjarannya dalam musik. Liem Kek Beng adalah kakak Liem Kek Han, violis jang djuga telah pernah memperlihatkan kemampuannya memainkan konser jang teknis dan musikal sukar, beberapa tahun jang lalu di Gedung Kesenian. Liem Kek

Beng berangkat keluar negeri pada tahun 1946 dalam umur 25 tahun, setelah mendapat peladjaran musik dari Nicolai Farvolomejff.

Di Nederland ia beladjar pada Piet Lentz dan Tibor de Machula dan di Paris ia mendapat peladjaran dari André Navarre dan Charles Bartz. Selama di Eropah ia djuga ikut main dalam beberapa orkes besar.

Pada malam tersebut Liem Kek Beng sebagai cellist dapat memperlihatkan bahwa ia mempunyai bakat jang masih menghadapi perkembangannya.

Antaranya telah diperdengarkan cello concert in D Haydn, Adagio dan Allegro Schumann.

Iringan pianonya dilakukan oleh Joan Giesen, jang dapat memelihara mutu dan kerjasama jang memuaskan, sehingga usaha China Institute sebagai penjelenggara malam musik itu patut dihargai.

#### FRANCESCA DITEMUKAN

Desa Borgo San Sepolcro, jang terletak dilembah subur dataran tinggi sungai Tiber di Italia, dapat berbangga, karena salah seorang warganya Piero della Francesca adalah pelukis dan ahli matematik Renaissance jang besar dan hidup sekitar abad ke-15.

Sebenarnya sebelum „Time” menjarkan ini, telah banjak penjarangan tentang Francesca. Venturi pada tahun jang lalu dengan perantaraan penerbit Skira di Djenewa telah menerbitkan sebanjak 54 koleksi lukisan pelukis tersebut. Dalam buku tersebut Venturi mula-mula mengantarkan kita kepada kesenian monumental pelukis tersebut, kemudian disugukan reproduksi-reproduksi dengan teks jang jelas.

Didesa tersebut telah menjadi dongengan bahwa Piero adalah anak jang tidak berbapa, sebab itulah ia memakai nama ibunya. Dia beladjar di Florence, dan setelah kembali kedesanja untuk mendjalani penghidupan melukis di Rimini, Ferrara, Rome, Arezzo dan Urbino; ia kemudian pulang kembali, dan selama 14 tahun mendalami matematik.

Bulan jang lalu ketika seorang pekerdja memperbaiki geredja di Borgo Sant' Agostino dari masa Francesca, ditemukan sebuah lukisan Francesca

berupa seorang muda berambut panjang dan mata agak terbelalak.

Penemuan ini tjukup untuk mengemparkan Giuseppe Nomi, inspektur dinas kesenian daerah tersebut. Dan beberapa hari kemudian berdujunlah kedesa itu para ahli untuk menjaksikannya. Prof. Ugo Procacci, Direktur dari Florence's Department of Restorations, mengirimi keputusan untuk menegaskan bahwa lukisan itu adalah buaktangan Piero della Francesca. Sekalian lukisan tersebut tidak disebutkan sumber aslinja, dokumen-dokumen lainnja menjatakan bahwa Piero mengerdjakan beberapa panil geredja tersebut.

Ringkasnja, penemuan tersebut telah membukakan tirai zaman Renaissance Itali semakin lebar. Pero memperlihatkan bakatnja menimbulkan suasana jang djernih dan bening, dan kesanggupannya mempergunakan bentuk dan tjahaja dengan nada-nada segar.

#### SARDJANA HUKUM PERTAMA

Pada tgl. 22 Djan. j.l. diaula Universitas Indonesia, telah dilakukan suatu upatjara penjerahan gelar Doktor dalam ilmu hukum kepada Mr Gouw Giok Seng jang baru berumur 27 tahun. Penjerahan itu dilangsungkan setelah ia mempertahankan thesisnja jang bertitel: „Segi-segi Hukum Perkawinan Tjampuran”, dari serangan-serangan pihak para guru besar Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Sebagai promotornja bertindak Prof. Mr. G.J. Resink.

Pada bab pertama thesisnja tsb. Mr Gouw membentangkan bagaimana perkembanganja peraturan-peraturan perkawinan tjampuran dalam hidup sehari-hari, bagaimana hubungan antara hukum dan masarakat jang merupakan masalah hukum sosiologis, jang dikuntinja lagi pada bab keenam jang mengemukakan suatu perspektif pada kemudian hari jang bersifat politik hukum.

Jang mendjadi dorongan bagi Mr Gouw menulis dissertasinja itu ialah pertama-tama aktualitet masalah perkawinan tjampuran, kedua untuk menjegah hilang atau terbengkalainja bahan-bahan tentang itu, ketiga untuk memperoleh gambaran betapa pelaksanaan hukum perkawinan tjampuran,

dan keempat untuk mendapatkan perspektif jang baik pada masadepan.

Jang terpenting lagi kita tjatat disini, ialah bahwa Mr Gouw adalah sardjana hukum jang pertama-tama membuat dissertasi dalam bahasa Indonesia jg. mengupas masalah hukum. Dengan tidak berpretensi terhadap pemakaian bahasa Indonesia, malahan dengan sangat „bescheiden”, pantaslah dihargakan adjakan dan harapannya agar disertasinja itu diikuti oleh dissertasi-dissertasi lain.

Satu hal penting lagi jang ditjantumkannya dalam dalilnja jang sepuluh, ialah mengenai perlunya diberikan mata peladjaran sosiologi-hukum sebagai sosiologi dari hukum mereka jg. hidup diluar hukum adat masarakat-masarakat hukum jang ketjil, semata-mata untuk memperoleh pengertian jang baik tentang hukum adat. Dan ditegaskannya pula bahwa hal itu sama perlunya seperti ilmu kebudayaan jang memang telah diberikan.

#### GERARD DE NERVAL 100 th.

Dr D.A. de Graaf, dalam sk. Nieuwsgier pada tgl. 26 Djan. j.l. telah memperingati 100 th meninggalnja pudjangga Gerard de Nerval jang ditemukan mati tergantung. Nerval memulai sedjarah kehidupan kesusastrannya dalam usia jang muda belia. Pada tahun 1826, ketika ia masih berumur 18 th., terbitlah kumpulan sadjaknja jang pertama berupa buku. Mula-mula ia dipengaruhi aliran romantik Djerman, antaranja jang memukaunja ialah Hoffman dan kemudian Heine, ahirinja ia mengikuti panggilan djiwanja sendiri. Pada umur 19 tahun diterjemahkanja „Faust” Goethe, jang dapat sambutan baik dari Goethe sendiri jang dewasa itu telah beruban. Faust ini lama pula memainkan peranan dalam tjiptaan-tjiptaannya sesudah itu.

Perdjalanan Nerval ketimur dekat pada tahun 1843, membuat Nerval lebih romantis dari sediakala. Ia terkenang kembali kepada kekasihnja jg. ditinggalkannya di Eropah, ketika melihat wanita-wanita dalam harem dan ketika asjik membuat riwayat-riwayat Scheba. Hal kemudian merangsangkannya menggubah sebuah libretto opera.

Masyarakat kadang-kadang menganggap Nerval sebagai orang sakit rohani, sedangkan ia senantiasa sadar, bahkan sering-sering ia menganggap dirinya sebagai seorang Prometheus modern yang bergantung kepada akhir penderitaan hidupnya, seperti dilukiskannya juga dalam novelnya yang indah: Pandora.

Memang pada Nerval, fantasi dan tjoeretan-tjoeretan itu kadang-kadang berdjalan berdampingan, demikianlah sehingga kita dapat membatja „Lorely” dan „Promenades et Souvenirs” disamping „Aurelia”; dan „Nuits d'Octobre” disisi „Chimeres”, kumpulan sonetanja yang indah mengagumkan.

Nerval djuga gemar berkelana, tetapi disamping itu ia dengan sadar dapat pula bepergian dan bertindak setjara seorang diplomat yang bidjaksana dan waras. Tokoh Nerval di Eropa dewasa ini semakin populer, malahan seringkali dipandang sebagai seorang pelopor dari penjadjak modern.

#### PAMERAN POSTER ITALI

Pada tgl. 2 Februari '55 di Balai Budaya Djakarta, akan dibuka oleh

Duta Itali La Terza suatu pameran poster yang diselenggarakan oleh kedutaannya disini.

Pameran itu memperlihatkan betapa kemadjuan yang telah ditjapai oleh poster-poster di Itali. Tidak hanya jg. dipergunakan oleh kaum dagang untuk mempropagandakan barang-barangnja, atau poster-poster dari pengusaha-pengusaha film; tapi djuga poster-poster dari dunia politik yang berebut pengaruh dikalangan rakjat dapat dilihat disitu. Sekalipun demikian, kita masih dapat mereka-rekakan betapa pengertian demokrasi itu dilaksanakan disana, yang tidak luput djuga menjatakan pandangan dan sikap hidup mereka yang sesungguhnya.

Diantara segalanja itu, yang patut dapat perhatian sewadajarnya ialah tjorak-tjorak poster yang membajangkan semangat pembangunan. Poster-poster yang dapat merangsangkan pikiran-pikiran yang segar, selera yang baik, lepas dari tjemburu, dendam dan hasutan dari gelanggang politik.

A.M.



# Madjalah Bulanan „SENI”

MADJALAH JANG CHUSUS MEMBITJARAKAN  
SESUATU JANG BERHUBUNGAN DENGAN SENI

Isinja antara lain :

Mengutamakan hasil<sup>2</sup> kerdja jang kreatif dalam lapangan seni, lebih<sup>2</sup> lagi jang bersifat eksperimen.  
Disamping itu akan diperhatikan pula hasil<sup>2</sup> lainnja seperti : essay, kritik, resensi, timbangan buku dsb.  
Suara perseorangan, suara daerah, suara Indonesia dan suara dunia akan bergema didalamnya.

Dewan Redaksi terdiri dari :

H.B. JASSIN  
TRISNO SUMARDJO  
AMIR PASARIBU  
ZAIN

Keterangan lain<sup>2</sup> :

- Oplag : \* 5.000 ex. (sementara)  
Ukuran : 16 × 24 cm.  
Tebal : 48 halaman  
Waktu terbit : Pertengahan tiap bulan  
mulai bulan Djanuari 1955  
Harga Etjeran : Rp. 3.— Per ex.
- Langganan : *Dalam kota:* *Luar kota:*  
Triwulan Rp. 8,50 Rp. 9,—  
½ Tahun „ 16,— „ 17,—  
Setahun „ 30,— „ 32,—
- Iklan : Sangat terbatas dan taripnja dapat  
diminta apabila dikehendaki
- Redaksi : Gunung Sahari No. 46
- Penerbit : **N.V. GUNUNG AGUNG**
- Tata Usaha : Kwitang No. 13 Telp. Gbr. 4678  
Kotakpos 2135, Djakarta.